


**PENANAMAN NILAI-NILAI AQIDAH AGAMA ISLAM TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI PANTI
ASUHAN BINA SIWI BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ACC untuk
sidang munaqosah

M. Nurul Hekmah S

Disusun Oleh:
Alfaris Perdana Yufa
17422072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**PENANAMAN NILAI-NILAI AQIDAH AGAMA ISLAM TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI PANTI
ASUHAN BINA SIWI BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:
Alfaris Perdana Yufa
17422072

Pembimbing:
M. Nurul Ikhsan Saleh S.Pd.I., M.Ed

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfaris Perdana Yufa

NIM : 17422072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian: Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak
Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Asuhan Bina Siwi
Bantul Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 28 Oktober 2023
Yang Menyatakan,

Alfaris Perdana Yufa





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 November 2023
Judul Tugas Akhir : Penanamam Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta
Disusun oleh : ALFARIS PERDANA YUFA
Nomor Mahasiswa : 17422072

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)
Penguji I : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Pembimbing : M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. (.....)

Yogyakarta, 28 November 2023

Dekan,



Asmuni
Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Rabiul Awal 1445 H
Senin, 28 Oktober 2023 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 586/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2023 tanggal: 5 April 2023 M bertepatan pada 13 Ramadhan 1444 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama	: Alfaris Perdana Yufa
Nomor Pokok/NIMKO	: 17422072
Mahasiswa	: Fakultas Agama Islam Universitas Islam
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2022/2023
Judul Skripsi	: Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



M. Nurul Ikhsan Saleh S.Pd.I., M.Ed

REKOMENDASI PEMBIMBING

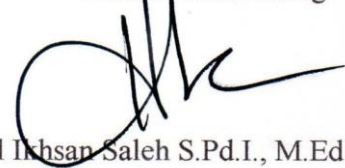
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Alfaris Perdana Yufa
NIM : 17422072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap
Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Asuhan
Bina Siwi Bantul Yogyakarta

Menyatakan bahwa berdasarkan hasil proses dan bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 Oktober 2023

Dosen Pembimbing



M. Nurul Ikhwan Saleh S.Pd.I., M.Ed

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."*

- Q.S Ar-Rad 11

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 250

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas izin Allah SWT, saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Yurisman Munir dan Ibu Upik Farida Martin yang selalu mendukung, menyayangi serta mencintai saya dengan sepenuh hati dan raganya. Doa tulus dan ikhlas mereka yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Keluarga, para dosen dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan selama penulis menyusun karya ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah - NYA agar kita selalu dikaruniai dengan rezeki yang melimpah dan kesehatan terus menerus.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan strategi khusus yang digunakan dalam mendidik konsep agama terhadap anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi, mengetahui peran para pembimbing dan pengurus serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembina dan pengurus dalam membina penanaman nilai-nilai aqidah agama.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dalam proses memperoleh informasi mengenai peran pembina dan pengurus dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam di Panti Asuhan Bina Siwi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Juni 2023 bersama 4 partisipan yang berperan sebagai pengurus dan pembina Panti Asuhan. Dari hasil observasi, dengan kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah agama seperti pemahaman, pelaksanaan shalat, mengaji, hingga sikap dan moral adalah proses membentuk identitas agama para tunagrahita. Penelitian ini juga memaparkan bagaimana pihak panti asuhan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai aqidah kepada tunagrahita yang memiliki disabilitas dalam segi intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata. Penelitian ini kemudian menekankan peran pembina dan pengurus panti asuhan dalam membimbing dan mengajarkan nilai-nilai aqidah agama terhadap tunagrahita.

Hasil penelitian ini bahwa Panti Asuhan Bina Siwi menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan metode pembiasaan melalui praktik ibadah seperti sholat dhuha dan sholat wajib lima waktu berjamaah, belajar mengaji, dan doa dengan cara memanfaatkan media audio-visual. Selain itu, mereka juga mengajarkan nilai-nilai akhlak seperti perilaku sopan, tutur kata yang baik, dan kerjasama. Disiplin, kejujuran, dan perilaku yang baik juga ditanamkan sebagai bagian dari aqidah Islam. Pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi lebih fokus pada praktik langsung, dengan penggunaan benda konkret karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami konsep teoritis. Tujuannya adalah agar mereka dapat menerapkan ajaran Islam dan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai dasar aqidah Islam.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-Nilai Aqidah, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the specific methods and strategies used to educate the concept of religion to children with disabilities at Bina Siwi Orphanage, as well as identifying the roles of caregivers and staff. Additionally, it aims to uncover the supportive and inhibiting factors encountered by caregivers and staff in cultivating religious faith values.

This research method uses case study in qualitative research in the process of obtaining information about the roles of caregivers and staff in the Cultivation of Islamic Aqidah Values at Bina Siwi Orphanage. This research was conducted on June 1st, 2023 with 4 participants who are part of the caregivers and staff of the Orphanage. From the results of observations, with the activities of planting religious aqidah values such as understanding, obligatory prayers, reciting the Qur'an, to attitudes and morals is the process of forming the religious identity of the mentally disabled. This research also describes how the orphanage teaches and cultivate the values of aqidah to mentally disabled children who have the intellectual and cognitive disabilities that are below average. This research then emphasizes the role of the orphanage's caregivers and staff in guiding and teaching the values of religious aqidah to tunagrahita.

The result of this study is that Bina Siwi Orphanage cultivates Islamic religious values with the habituation method through worship practices such as praying Dhuha and five daily prayers, Quranic studies, and du'a by utilising audio-visual media. In addition, they also teach moral values such as polite behaviours, speech manner, and cooperation with others. Discipline, honesty and good behaviour are also cultivated as part of Islamic aqidah. Islamic religious education for children with mental disabilities at Bina Siwi Orphanage focuses more on direct practices, with the use of pure concrete objects because children with mental disabilities have the limitations in understanding theoretical concepts. The goal is that they can apply Islamic teachings and have a good understanding of the basic values of Islamic aqidah.

Keywords: Cultivation of Aqidah Value, Special Needs Children, Mentally Disabled

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَيَعُدُّ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya yang menanamkan cinta dan kasih sayangnya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda kita, nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat beserta para pengikut hingga akhir zaman.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan serta do'a dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.SC., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Rasa Hormat dan Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing skripsi, M. Nurul Ikhsan Saleh S.Pd.I., M.Ed yang senantiasa membimbing dengan sabar dan tulus. Dengan penuh perhatian selalu memberikan dukungan, motivasi, ilmu dan do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pemahaman selama kuliah.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Yurisman Munir dan Ibunda Upik Farida Martin, cinta pertama dan pahlawan dalam kehidupan penulis, yang mencurahkan segala tenaga, pikiran, dukungan, motivasi, serta do'a yang tak kunjung putus. Semua yang telah diberikan adalah hal yang tidak akan pernah penulis lupakan. Alhamdulillah dapat memberikan senyum kebahagiaan untuk kalian. Adik-adik saya Alfarrell Zhafran Yufa dan Muhammad Sultan Ihromi yang tak pernah henti-hentinya mendukung dan mendo'akan penulis.

9. Kepada Dian Setiani, yang telah menjadi pendorong terkuat, tempat untuk berbagi, do'anya, pemberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
10. Kepada anggota Elfam, Yuga Sawung Kusuma, Surya Adi Prayoga, Danni Hasri Pradana, Muhammad Garbiel, Yuwono Laksono Wiwanda, Abid Fajar Rambe, dan Reza Rahmat Mulya, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta mendo'akan penulis.
11. Kepada Farhan Maulana, Arief Irfansyah, Muhammad "Revri" Hanura, Pasha Syaritsa, Rian Bramantio yang selalu memberikan bantuan pikiran, bimbingan, dan pencerahannya.
12. Kepada seluruh anggota komunitas Kita Beraksi, yang memberikan dukungan dan bantuan pikiran, serta memberi ruang untuk berkembang yang membantu proses penyelesaian skripsi.
13. Kepada teman-teman PAI UII 2017 yang telah berjuang bersama.
14. Kepada diri saya sendiri yang telah mempertahankan kekuatan dan semangat untuk mengatasi kemalasan dan ego, serta menghadapi segala rintangan dan tantangan, dari awal hingga akhir.

Terimakasih, semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan mendapat Ridho dan balasan yang setimpal di setiap langkah kita untuk menapaki hidup di dunia ini, dengan penuh keberkahan dan iman di hati, Aamiin Yaa Rabbal'alaamiin. Penulis harapan, penelitian ini mampu menjadi bermanfaat bagi penulis, pembaca dan orang-orang didunia Pendidikan.

Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih dan permohonan maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan kenikmatan serta keberkahan bagi umat-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 28 Oktober 2023

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a horizontal stroke at the bottom.

Alfaris Perdana Yufa

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	13
1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam	13
a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam	13
b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam.....	14
c. Materi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam	15
d. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam.....	16
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
b. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus	19
c. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	21
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
A. Metode Penelitian.....	23

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian.....	24
C. Jenis Dan Sumber Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data.....	28
F. Teknik Keabsahan Data.....	30
G. Instrumen Penelitian.....	31
BAB IV	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Latar Belakang Lokasi Penelitian.....	34
2. Visi, Misi, Tujuan Panti Asuhan	35
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	39
1. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.....	40
2. Kendala dan Strategi dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi	49
3. Dampak dan Hasil dari Upaya dalam Menyikapi Kendala Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Panti Asuhan Bina Siwi.....	71
BAB V.....	83
PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan ajaran inti atau sebuah landasan yang dipegang oleh umat manusia sebagai pedoman utama kehidupannya. Setiap anak yang lahir di dunia telah diwarisi agama sesuai dengan agama yang dianut orang tuanya sebagai bentuk nilai kepercayaan. Agama sendiri berperan penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, dimana disana diajarkan cara menyembah kepada Tuhan yang dianutnya. Agama juga mengajarkan kebaikan dalam kehidupan manusia sesuai dengan ajaran dan kepercayaannya.¹

Hampir dapat dipastikan bahwa seluruh manusia memiliki agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Ada berbagai macam agama di dunia ini, bahkan di Indonesia pun memiliki berbagai ragam macam agama, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Khuchu. Dan sebagian besar warga Indonesia memilih untuk menganut agama Islam sebagai bentuk kepercayaannya.²

Agama Islam merupakan kepercayaan yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW yang berpegang teguh pada Kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang disampaikan pada tahun 650 Masehi di tanah Arab sehingga

¹ Anggia Wulan Dari, *Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2020), hal. 2

² *Ibid.*

akhirnya tersebar di tanah Indonesia melalui jalur perdagangan Arab di Indonesia pada abad ke 8. Sehingga Indonesia merupakan salah satu negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang krusial untuk diajarkan karena terdapat nilai-nilai penting sesuai syariat Islam itu sendiri. Hal demikian menjadi sebuah prioritas para pengajar untuk menyampaikan ajaran nilai-nilai Islam pada Pendidikan anak kecil. Pendidikan Agama sendiri hanya didapati pada masa sekolah, selebihnya akan diajarkan oleh lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga.

Anak merupakan titipan dari sang Ilahi, yang dimana anak saat baru lahir tidak memiliki apa-apa atau dikatakan masih dalam keadaan suci. Anak akan diberi Pendidikan dan dibentuk seperti bagaimana yang diterapkan oleh kedua orang-tuanya. Pendidikan pertama yang anak dapat yaitu dalam lingkungan keluarga, dimana anak akan memperoleh didikan, ajaran, dan pengetahuan-pengetahuan awal. Untuk itu penanaman nilai agama sedari kecil sangat penting, agar kelak saat anak itu dewasa dia sudah mengerti baik buruknya sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya sedari ia kecil.³

Anak Berkebutuhan Khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan sebuah Pendidikan dan pelayanan khusus untuk memperluas dan mengembangkan potensi kemanusiaan mereka dengan baik. Anak Luar Biasa atau ABK dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus juga,

³ *Ibid.*, hal.3

karena supaya kebutuhan hidupnya sehari-hari terpenuhi, mereka membutuhkan bantuan dalam hal pelayanan seperti Pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling, dan berbagai macam pelayanan lainnya.

ABK dibagi menjadi beberapa macam, yaitu tunagrahita, tunalaras, tunanetra, tunarunggu, tunadaksa, tunaganda, *hyperactive*, kesulitan belajar, autistic, dan anak berbakat.⁴

Ada tiga pengelompokan anak tunagrahita yaitu, pertama, tunagrahita ringan dengan (IQ : 70-51). Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung tetapi pembahasan sangat standar. Mereka pun masih dapat dididik menjadi pekerja semi skill misalnya, karyawan binatu, pertanian, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga. Kedua, tunagrahita sedang dengan (IQ : 50-36). Mereka masih bisa menulis sendiri dalam gaya sosial mengenai nama dan alamatnya. Bisa dididik dalam hal bina diri contohnya adalah, makan, mandi, mengenakan pakaian. Ketiga, tunagrahita berat dengan (IQ: 35-20), kelompok ini memerlukan pertolongan secara total dalam hal berpakaian, makan, mandi, dll. Apalagi mereka memerlukan perlindungan dari ancaman selama hidupnya, dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).⁵

Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan meliputi dua macam hal yaitu Al-Qur'an dan Hadits, akhlak, keimanan, aqidah islam, fiqih atau

⁴ Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, Cetakan kesatu, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 15

⁵ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Terjemahan)*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal.

ibadah dan sejarah yang juga sekaligus memetakan bahwa ruang lingkup sebuah Pendidikan Agama Islam meliputi mewujudkan kelarasan, keserasian, keseimbangan dalam berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, seluruh manusia dan makhluk ciptaan lainnya beserta lingkungannya atau *Hablum minallah wa hablum minannas*.

Setiap pengalaman yang dialami seorang anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya, juga akan menentukan perkembangan pribadinya. Orang tua adalah pelatih pertama karakter anak. Karakter, sikap, dan gaya hidup orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan unsur karakter anak. Sebuah Pendidikan yang tidak dialami dan dirasakan sendiri akan masuk kedalam kepribadian anak yang sedang dalam proses pertumbuhan.

Penelitian di Panti Asuhan Bina Siwi memiliki signifikansi yang sangat penting. Pertama, Panti Asuhan ini merupakan panti asuhan yang merawat dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita. Selain itu, Panti Asuhan Bina Siwi juga termasuk dalam kategori panti asuhan umum yang tidak terpaku pada satu agama saja. Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai aqidah agama Islam kepada mereka. Ini melibatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan kognitif mereka, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Panti Asuhan Bina Siwi merupakan panti asuhan yang berada di Kabupaten Bantul. Panti Asuhan Bina Siwi merawat dan mendidik anak-anak yatim piatu dan juga anak-anak yang terlantarkan. Panti Asuhan Bina Siwi memenuhi kebutuhan anak-anak yang dirawatnya mulai dari makanan hingga sekolahnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai aqidah agama Islam terhadap anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita. Yang dimana peneliti akan mencari dan mengurai data dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan permasalahan penanaman nilai-nilai Aqidah Agama terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita, yang akan diteliti dari bentuk perencanaan pelaksanaan sampai pengevaluasian.

1. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan terdahulu, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi, Bantul Yogyakarta?
- b. Apa Kendala Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi, Bantul Yogyakarta?

- c. Bagaimana Upaya Guru Agama dalam Menyikapi Kendala Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi, Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana penanaman nilai aqidah agama terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi.
- b. Mengetahui kendala apa saja yang didapat oleh guru Agama dalam penanaman nilai aqidah agama terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi.
- c. Mengetahui bagaimana upaya guru Agama Islam dalam penanaman nilai aqidah agama terhadap anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk para guru agama Islam dalam penanaman nilai agama terhadap anak berkebutuhan khusus dan sebagai pengembangan keilmuan dan wawasan pengetahuan bagi penulis khususnya mengenai penanaman nilai agama terhadap anak berkebutuhan khusus.

D. Sistematika Pembahasan

Dengan upaya untuk memperoleh hasil pembahasan yang sistematis, maka penulis wajib menyusun sistematika sedemikian rupa agar dapat menghasilkan penelitian yang baik dan mudah dipahami. Karena itu, penulis akan menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB Pertama, adalah bagian pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB Kedua, menguraikan tentang tinjauan pustaka atau kajian-kajian yang berisi tentang teori-teori yang diacu dari pustaka penelitian studi kasus kualitatif, keberadaan teori maupun yang diacu dari pustaka ataupun hasil penelitian terdahulu yang telah dijadikan sebagai penjelasan dan berakhir menjadi bentuk teori yang baru yang dikemukakan oleh peneliti.
3. BAB Ketiga, menguraikan tentang metode penelitian yang akan dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan instrumen penelitian.
4. BAB Keempat, merupakan hasil dari penelitian yang meliputi pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB Kelima, merupakan kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam rangka menetapkan permasalahan dalam melakukan penelitian, untuk selanjutnya melakukan penelitian ke lapangan, peneliti perlu memperhatikan apakah yang diangkat oleh peneliti telah ada yang meneliti sebelumnya baik itu ditinjau dari aspek yang sama, menggunakan metode yang sama dan mengambil lokasi yang sama serta apakah ada relevansinya dengan penelitian yang akan diteliti ini, agar tidak terjadi pengulangan. Di bawah ini merupakan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Robitubillah (2012), dengan judul “Penanaman Nilai Keagamaan Dalam Upaya Pembentukan Sikap Anak di Desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi”. Kajian ini menekankan bahwa orang tua dan masyarakat membentuk sikap anak melalui kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan di desa. Pembiasaan adalah proses dimana sikap anak semakin meningkat melalui proses pembiasaan melalui tindakan positif yang dilakukan berulang-ulang.⁶
2. Penelitian Anis Sukmawati (2014), dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD

⁶ Robitubillah, *Penanaman Nilai Keagamaan Dalam Upaya Pembentukan Sikap Anak di Desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2012)

Islam Al Azhar Tulungagung”. Penelitian ini menemukan bahwa guru mata pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus adalah guru PAI dan guru bimbingan khusus (GBK) yang memahami situasi ABK dan mengajar ABK dengan tulus dan memberikan bimbingan yang mendalam tentang materi tersebut. Penilaian pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus adalah penilaian prestasi, penilaian tertulis dan penilaian sikap.⁷

3. Penelitian Murtiningrum (2015), dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya”. Penelitian ini menyoroti guru agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak tunagrahita. Penelitian ini lebih berfokus pada anak-anak penyandang disabilitas perkembangan yang memiliki pemahaman dan disabilitas perkembangan yang buruk. Oleh karena itu, peran guru agama dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak tunagrahita sedikit berbeda, misalnya materi yang disampaikan tidak memberatkan anak tunagrahita sekalipun karena disesuaikan dengan kemampuannya.⁸
4. Penelitian Irfa Novayani (2015), dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian-B (Tunarungu) –C (Tunagrahita)

⁷ Anis Sukmawati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Islam Al Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri, 2014)

⁸ Murtiningrum, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015)

Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat” Penelitian ini menjelaskan bagaimana cara pengimplementasian pembelajaran seorang guru kepada ABK tunarungu dan tunagrahita, yang dimana pelaksanaan pembelajarannya lebih mementingkan penerapan atau praktek shalat langsung dengan benda konkrit atau benda nyata, karena mereka memiliki keterbatasan dalam memahami pembelajaran teori seperti anak-anak pada umumnya. Adapun tujuannya adalah untuk memperbanyak ajaran agama Islam dan mampu melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.⁹

5. Penelitian Annas Ihsanudin (2021) dengan judul “Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan” Penelitian ini menjelaskan bagaimana seorang guru menyampaikan penanaman materi dengan menggunakan metode ceramah, mengajarkan materi dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta diingat. Dan dengan metode pembiasaan anak menyadari apa yang akan menjadi tuntutan dan kewajiban yang harus mereka penuhi secara sukarela dan sadar terlepas dari dirinya sendiri, melakukannya dan mengulanginya hingga menjadi kewajiban, sebagai pembentuk tindakan dalam program aksi dan latihan harian, bulanan dan tahunan

⁹ Novayani Irfa, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian-B (Tunarungu) –C (Tunagrahita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

membina, mendidik dan membimbing anak agar terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

6. Penelitian Etik Kurniawati (2017), dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana penggunaan metode pengajaran *Active Daily Living* (ADL) yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan anak. Penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung, lengkap, mudah dipahami dan dapat mengarahkan anak pada interaksi sosial yang berhasil.¹¹
7. Penelitian Mila Ulfah Fadhilah (2020), dengan judul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik” yang menjelaskan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam program pengembangan diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dari sudut pandang sekolah yang terjadinya minat dan tingkat perasaan siswa naik turun. Pada saat yang sama dalam hubungan diluar sekolah yaitu adanya beberapa orangtua yang sibuk sehingga tidak ada berpartisipasi dan membantu pelaksanaan program pembangunan secara optimal membawa pulang anak mereka sendiri. Selain itu, terdapat faktor

¹⁰ Ihsanudi Annas, *Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)

¹¹ Kurniawati Etik, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen*. (Sragen, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen, 2017)

pendukung yaitu adanya infrastruktur yang memadai, dukungan orangtua yang baik dalam bersosial atau moral dan antusiasme siswa yang tinggi.¹²

8. Penelitian Rizqi Nurul Ilmi (2013) dengan judul “Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di Slb-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor” yang memaparkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan guru SLB Tunas Kasih I Kabupaten Bogor cukup bagus tapi saat anak sudah di depan mata menjadi aktif dan memahami apa yang mereka pelajari di sekolah, namun harus ditingkatkan media yang lebih canggih sehingga anak berkebutuhan khusus dapat melakukan hal yang sama merangkul media teknologi baru dan tetap menjaga keharmonisan komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita karena mereka tidak menghilangkan elemen dari metode ceramah yang sebelumnya digunakan.¹³

Penelitian yang saya lakukan “Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bina Siwi” berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan peneliti-peneliti di atas, penelitian saya lebih berfokus pada bagaimana guru/pengajar dapat menanamkan nilai-nilai aqidah islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menggunakan fasilitas yang

¹² Mila Ulfah Fadhillah, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020)

¹³ Rizqi Nurul Ilmi, *Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di Slb-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

dimiliki Panti tersebut . Dalam penelitian ini saya meneliti pada anak tunagrahita saja dari antar pertunaan. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai aqidah agama islam kepada ABK Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.

B. Landasan Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan¹⁴. Nilai adalah isi, kualitas, sifat (benda) yang penting atau berguna bagi umat manusia. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini mewakili suatu identitas yang memberi gaya tertentu pada pola berpikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat dekat dengan pengertian maupun aktivitas manusia yang kompleks, sehingga batasannya sangat bias, karena nya timbul bermacam-macam pengertian akan nilai itu sendiri yaitu:

- 1) Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang seharusnya mewakili identitas yang memberikan gaya tertentu pada pola pemikiran, perasaan, hubungan, dan perilaku.¹⁵

¹⁴ Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hal. 1392

¹⁵ Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 61

- 2) Nilai adalah model normatif yang menentukan perilaku yang diinginkan dari suatu sistem dalam hubungannya dengan lingkungannya tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.¹⁶
- 3) Nilai adalah acuan dan keyakinan tentang suatu keputusan.¹⁷

Secara umum, sistem nilai berbasis agama dapat memberikan ukuran legitimasi dan pembenaran kepada individu dan masyarakat dalam mengatur sikap individu karena nilai dipersepsikan sebagai realitas abstrak seperti motivasi atau prinsip pedoman hidup. Nilai memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pengaturan pola perilaku, pola pikir dan pola perilaku.

b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Dalam KBBI, penggunaan yang dimaksudkan didefinisikan sebagai tujuan. Tujuan juga dapat diartikan sebagai pencapaian ketika melakukan sesuatu. Masalahnya diselesaikan ketika tujuan tercapai.

Hal ini juga berlaku pada penanaman nilai-nilai agama Islam yang harus memiliki tujuan dalam setiap aktivitasnya. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk memantapkan keyakinan, penghayatan dan pengamalan Islam peserta didik agar menjadi umat

¹⁶ Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), hal. 54

¹⁷ Jalaludin, R, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 83

Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Pengertian nilai-nilai agama Islam itu sendiri adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam yang menjadi landasan bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup yang harus mengabdikan kepada Allah SWT dan nilai-nilai tersebut harus diajarkan kepada anak-anaknya sejak dini. Awal adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan sopan santun.

c. Materi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Isi materi pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini sekurang-kurangnya harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

1) Aplikatif

Pendidikan mengacu pada kegiatan sehari-hari anak, yang sangat diperlukan untuk berfungsinya anak, serta semua kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan, sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

2) *Enjoyable*

Fitur ini membantu anak untuk tertarik dengan materi yang ditawarkan, hal ini juga berkaitan dengan sifat dasar anak yang

¹⁸ Roqib, Moh, *Ilmu.*, hal. 78

¹⁹ Achmadi U F, *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 72

menyukai dan tertarik dengan hal-hal yang mudah dan menyenangkan.

3) Mudah ditiru

Materi yang disampaikan dapat dipraktikkan sesuai dengan kemampuan fisik dan ciri fisik anak. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam harus menjadi salah satu pertimbangan guru dan orang tua, karena mengabaikan hal tersebut akan mengakibatkan pembelajaran yang sia-sia atau kurang bermakna bagi anak itu sendiri.²⁰

d. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pengajaran nilai-nilai agama Islam yang telah ditetapkan, guru harus hati-hati memilih dan menentukan metode mana yang tepat untuk mengajarkan mata pelajaran kepada siswa.²¹

Oleh karena itu, guru harus memiliki cara dan strategi berpikir yang cerdas dan kreatif untuk menyampaikan materi kepada siswa sedemikian rupa sehingga memudahkan mereka memahami apa yang disampaikan.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Hidayat O.S. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 45

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima metode yang dapat digunakan dalam proses pengajaran, yaitu: ²²

- 1) Metode keteladanan yang menekankan pentingnya fungsi keteladanan pendidik karena memiliki konsekuensi yaitu apa yang diajarkan kepada anak pada dasarnya tidak cukup hanya dengan kata-kata saja.
- 2) Metode pembiasaan, awal pembahasan dengan jenis pendidikan ini, karena syariat Islam menetapkan bahwa anak diciptakan sejak lahir dalam keadaan tauhid murni, beragama langsung dan beriman kepada Allah.
- 3) Metode nasehat mendidik anak melalui penyuluhan menjadi metode pengajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama, karena penyuluhan sangat besar pengaruhnya dalam menyadarkan anak akan makna sesuatu dan menyadarkan mereka akan prinsip-prinsip Islam.
- 4) Metode perhatian/pemantauan mengikuti perkembangan anak dan membimbing mereka dalam pembentukan keyakinan, moral, cara berpikir dan solusi
- 5) Metode Hukuman, tujuan utama metode pemidanaan adalah untuk menimbulkan efek jera agar anak tidak mengulangi perbuatan salahnya dan tidak merugikan anak.

²² Cut Reva Fatmela, Israwati, Rahmi, Rosmiati, *Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, Vol.6, No.3, 2021), hal. 7

Bentuk hukuman terhadap anak adalah:

- a) Tampilkan kesalahan dengan mengarahkannya
- b) Tunjukkan kesalahan dengan perilaku lemah lembut.
- c) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat.
- d) Menunjukkan kesalahan melalui menegur.
- e) Menunjukkan kesalahan sambil menjauh darinya.
- f) Menunjukkan kesalahan dengan pukulan.
- g) Menunjukkan kesalahan dan hukuman yang dapat menyadarkan orang terhadapnya.²³

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau kelainan sensorik, yang perkembangan kemampuannya (keterampilan) secara maksimal memerlukan dukungan khusus. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sehingga sekolah luar biasa harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan mereka yang berkebutuhan khusus.²⁴

²³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 43

²⁴ Thomas Oltmans, *Psikologi Abnormal. Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 33

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu memiliki kecacatan mental, emosional, atau fisik. ABK meliputi: buta, tuli, cacat mental, lumpuh, masalah belajar, masalah perilaku, anak berbakat, anak bermasalah kesehatan. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak difabel.²⁵ Karena kekhususan dan hambatannya, ABK memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesempatannya. Misal penyandang tunanetra harus mengubah teks bacaan menjadi huruf *braille* dan penyandang tunarungu berkomunikasi dengan bahasa isyarat (tubuh).²⁶

b. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang membutuhkan pendidikan khusus dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:²⁷

1) Masalah dalam Sensorimotor.

Biasanya anak dengan gangguan sensorik-motorik lebih mudah mengenali dan memenuhi kebutuhannya dalam pendidikan karena hal itu mempengaruhi kemampuan mereka untuk melihat, mendengar dan bergerak. Sebagian besar anak dengan masalah

²⁵ Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 60

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 128

²⁷ Hargio, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hal. 67

motorik sensorik dapat belajar dan bersekolah sama seperti anak-anak tanpa disabilitas.²⁸

Terdapat tiga jenis kelainan yang merupakan masalah sensorimotor, yaitu:

- a) *Hearing disorders* atau kelainan pendengaran/tunarungu.
- b) *Visual impairment* atau kelainan penglihatan/tunanetra.
- c) *Physical disability* atau kelainan fisik/tunadaksa.

2) Masalah dalam belajar dan perilaku

Kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar adalah:

- a) *Intellectual disability* atau keterbelakangan mental/tunagrahita.
- b) *Learning disability* atau ketidakmampuan belajar/kesulitan belajar khusus.
- c) *Behaviour disorders* atau anak nakal/tunalaras.
- d) *Gifted dan talented* atau anak berbakat.
- e) *Multi handicap* atau cacat lebih dari satu/tunaganda.

Menurut PP No. 17 Tahun 2010 pasal 129 ayat 3, siswa penyandang disabilitas adalah siswa yang:

²⁸ Alimin Zaenal, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 63

- a) Tunanetra (kelainan penglihatan)
- b) Tunarungu (kelainan pendengaran)
- c) Tunawicara (kelainan wicara)
- d) Tunagrahita (keterbelakangan mental)
- e) Tunadaksa (kelainan fisik)
- f) Tunalaras (anak nakal)
- g) Berkesulitan belajar
- h) Lamban belajar
- i) Autis
- j) Memiliki gangguan motorik
- k) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain, dan memiliki kelainan lain.

c. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan luar biasa adalah pendidikan luar biasa. Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, psikis, atau sosial dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus. Jenis-jenis layanan teknis pendidikan khusus yang dirancang untuk siswa difabel atau luar biasa dapat diselenggarakan sebagai satuan pendidikan inklusif atau khusus di tingkat sekolah dasar dan

menengah. Oleh karena itu, pendidikan khusus hanya tersedia di tingkat dasar dan menengah. Secara khusus, belum tersedia untuk tingkat pendidikan lanjutan.²⁹

²⁹ Mudjito, dkk, *Layanan Intervensi Terpadu Anak Autis*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hal. 40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian adalah metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian studi kasus adalah tindakan menyelidiki atau mengkaji suatu permasalahan yang memiliki karakteristik tertentu. Penelitian ini dapat digunakan baik dengan kualitatif maupun kuantitatif, serta dapat ditujukan pada individu, kelompok, atau bahkan pada skala yang lebih luas seperti masyarakat. Teknik pengumpulan data adalah triangulasi, yaitu gabungan dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh biasanya bersifat kualitatif, sedangkan analisis data bersifat induktif/kualitatif untuk memahami hasil penelitian dengan menggunakan sifat memahami makna, keunikan, merekonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.³⁰

Dalam penelitian studi kasus ini menggunakan *single case design* adalah suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja. *Single case design* digunakan bila peneliti menemukan kasus tertentu yang unik, kasus yang kritis³¹

Dengan kata lain, secara menggunakan pendekatan analisis studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji keadaan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hal. 308

³¹ Munhall, P. *Nursing Research: A Qualitative Perspective. (3rd edition)*. (Canada: Jones and Bartlett Publisher, 2001), hal. 367

berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari praktik, memberikan jawaban tentang pengenalan nilai-nilai aqidah agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bina Siwi, Bantul Yogyakarta. Hal yang perlu diperhatikan adalah rasional, religius, dan praktis.

2. Subjek Penelitian

Jenis penelitian kualitatif ini tidak mengenal konsep keterwakilan sampel dalam konteks generalisasi yang diterapkan pada populasi.³²

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas, informan (subjek penelitian) adalah:

- a) Ketua/Wakil Ketua Panti Asuhan Bina Siwi.
- b) Seorang guru agama Islam yang mengajar dan membimbing para anak di Panti Asuhan Bina Siwi.

Informan di atas dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sumber atau sampel dari sudut pandang tertentu.³³

Pada pertimbangan aspek-aspek khusus ini, misalnya seseorang yang paling

³² Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hal. 38

³³ Sugiyono, *Metode.*, hal. 96

tahu tentang apa yang kita harapkan, memfasilitasi studi penelitian sebagai subjek dari situasi sosial yang sedang dipelajari.

C. Jenis Dan Sumber Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Lofland dan Lofland mengemukakan jika sumber data utama dari penelitian kualitatif yakni berupa kata-kata dan tindakan³⁴. Dalam penelitian ini diperoleh informasi dasar melalui wawancara dan pengamatan (observasi) yang dilakukan penulis dengan informan tentang pengenalan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Lofland dan Lofland adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁵ Dalam penelitian ini, bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan lain-lain diperoleh untuk mendukung informasi dasar. Data sekunder untuk penelitian ini meliputi:

³⁴ Moleong, L, *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 157

³⁵ *Ibid.*

- 1) Sejarah Panti Asuhan Bina Siwi
- 2) Struktur Keorganisasian Panti Asuhan Bina Siwi
- 3) Dokumentasi kegiatan belajar Bersama anak Panti Asuhan Bina Siwi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian mengacu pada subjek dari mana informasi dapat diekstraksi. Ketika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, sumber data disebut sebagai responden. Yaitu orang yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Ketika peneliti menggunakan teknik observasi, sumber informasi dapat berupa objek, gerakan atau proses. Ketika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan adalah sumber informasi, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian. Sumber informasi adalah pengurus Panti Asuhan yaitu ketua Panti Asuhan dan pengasuh dan pengurus Panti Asuhan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik dibandingkan dengan teknik lainnya yaitu

wawancara dan survei. Jika wawancara dan survei selalu berkomunikasi dengan orang, maka pengamatan tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga objek alam lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan bila observasi tidak terlalu luas.³⁶

Menurut Spradley, objek penelitian kualitatif yang diamati disebut situasi sosial, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu tempat, pelaku, dan tindakan.³⁷ Oleh karena itu tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mencari informasi tentang situasi sosial Panti Asuhan Bina Siwi, baik dari tempat, anak panti dan kegiatan yang berhubungan dengan judul penelitian.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Dua lawan bicara berpartisipasi dalam percakapan ini, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang menjawab pertanyaan. Wawancara atau *interview* adalah pertemuan antara dua orang dimana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab sehingga dapat diberikan makna terhadap topik tersebut.³⁸

3. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah cara mencari informasi tentang sesuatu yang berupa catatan, salinan, buku, surat kabar, majalah, tulisan, risalah, agenda, dan lain-lain. Pendokumentasian menemukan informasi tentang

³⁶ Sugiyono. *Metode.*, hal. 203

³⁷ Iwan Satibi, *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*, (Bandung: Ceplas, 2011), hal.

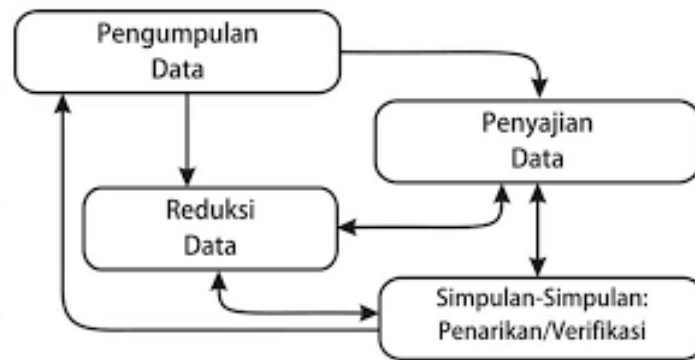
³⁸ *Ibid.* hal. 317

jumlah siswa, gambaran umum sekolah, jumlah guru dan staf. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan program kerja Panti Asuhan, riwayat berkesinambungan ketua Panti, jumlah anak panti, pengasuh dan pengurus Panti.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis studi kasus digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk tindakan menyelidiki dan mengkaji suatu permasalahan yang dimiliki lokasi. Analisis ini menggunakan metode diskusi yang merupakan metode induktif.

Metode induktif adalah berpikir yang menyimpang dari faktor-faktor tertentu, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian dibuat generalisasi dari faktor-faktor khusus tersebut yang sifatnya lebih umum. Analisis dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari lapangan kemudian bahan penelitian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Dari analisis yang merupakan bagian khusus atau tertentu, kemudian ditarik kesimpulan secara general atau umum. Dalam hal ini, teknik analisis data meliputi:



1. Reduksi Data

Reduksi data berupa kegiatan meringkas, memilih dan memilah, memfokuskan data pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak perlu. Saat memilih dan memilah data, peneliti harus lebih memperhatikan data yang unik.³⁹

2. Penyajian Data

Pada langkah selanjutnya, data disajikan. Dalam penelitian kualitatif, materi disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman kemudian menjelaskan bahwa data kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif, tetapi dapat juga ditambahkan dalam bentuk grafik, diagram atau matriks.⁴⁰

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat menjawab atau tidak menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Kesimpulan penelitian

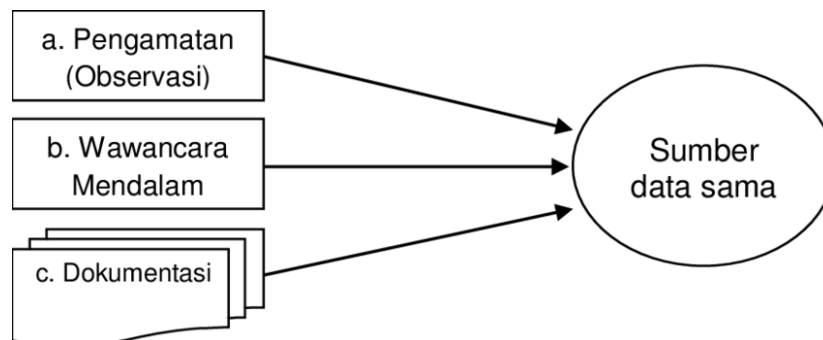
³⁹ *Ibid.* hal. 134-137

⁴⁰ *Ibid.* hal. 137-141

kualitatif adalah temuan baru, yang dapat berupa kajian atau deskripsi subjek, hipotesis atau bahkan teori.⁴¹

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan sumber dan mengecek keadaan pengetahuan melalui penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:



1. Perbandingan data observasi dengan data wawancara.
2. Bandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
3. Bandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁴¹ *Ibid.* hal. 141-143

4. Bandingkan situasi dan sudut pandang seseorang dengan pandangan dan pendapat orang lain.
5. Perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Berdasarkan teknik Triangulasi tersebut, penulis bermaksud untuk memverifikasi kebenaran dan keabsahan informasi yang dilaporkan di lapangan tentang pengenalan nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi dari sumber observasi, wawancara maupun melalui dokumentasi, agar semua informasi yang diperoleh di lapangan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen	Daftar Pertanyaan
Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan konsep Tuhan kepada anak tunagrahita? 3. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita?
Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam

	<p>penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?</p> <p>5. Bagaimana bapak/ibu melibatkan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?</p> <p>6. Apakah bapak/ibu mengenalkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, atau ibadah lainnya kepada anak tunagrahita?</p> <p>7. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi anak tunagrahita untuk belajar dan memahami Al-Quran?</p> <p>8. Apakah bapak/ibu mengajarkan etika dan moralitas Islam kepada anak tunagrahita? Bagaimana cara Anda melakukannya?</p> <p>9. Apakah bapak/ibu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kunjungan ke masjid atau pengajian?</p> <p>10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan?</p>
Dampak/ Hasil	11. Apa perubahan yang bapak/ibu amati dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah

	<p>mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam?</p> <p>12. Bagaimana pengetahuan agama dan pemahaman anak tunagrahita meningkat setelah penanaman nilai-nilai aqidah?</p> <p>13. Apakah bapak/ibu melihat peningkatan kesadaran moral dan etika Islam pada anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah?</p> <p>14. Apakah penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam membantu anak tunagrahita dalam membangun identitas keagamaan mereka?</p>
--	---

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta yang beralamat di Komplek Balai Desa Sendangsari, Jalan Pajangan-Bantul, Jetis, Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Asuhan Bina Siwi merupakan panti asuhan yang mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Ada empat jenis disabilitas yang diasuh, yaitu tunanetra (keterbatasan penglihatan), tunarungu (keterbatasan bicara), tunagrahita (kelemahan mental) dan tunadaksa (kelainan fisik/motorik). Pada bulan Juni tahun 2023, jumlah anak yang mendapatkan perawatan di panti mencapai 39, dengan rincian 24 putri dan 15 putra., sedangkan jumlah tenaga kerja ada sekitar 9 orang pengasuh.

- a. Jumilah S.Pd
- b. Mugiyanti, M.Pd
- c. Sugiman, S.Pd
- d. Suwanti, S.Pd.I
- e. Supriyanto
- f. Wardani
- g. Anggolo Gati

- h. Muhammad Fauzi
- i. Arinda Setya Ningrum

Panti Asuhan Bina Siwi merupakan sebuah lembaga yang secara khusus memberikan perhatian kepada anak-anak dengan berbagai jenis difabelitas.

Program utama yang dijalankan di panti ini adalah mengoptimalkan *life skill* bagi teman-teman difabel. Pihak panti meyakini bahwa melalui pengembangan *life skill*, anak-anak difabel dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, panti juga menyelenggarakan kegiatan latihan keterampilan dan kesenian. Waktu aktif kegiatan di panti dimulai dari pukul 09.00 hingga 15.00 WIB.

Panti Asuhan Bina Siwi menjadi tempat bagi anak-anak difabel untuk tumbuh dan berkembang dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menyelenggarakan beragam program dan kegiatan, panti ini berkomitmen untuk membantu anak-anak difabel mencapai kemandirian, mengembangkan potensi, dan menemukan arti dalam hidup mereka.

- 2. Visi, Misi, Tujuan Panti Asuhan
 - a. Visi Panti Asuhan Bina Siwi:

"Menjadi lembaga yang unggul dalam membantu dan memandirikan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menjadi individu yang mandiri, berkompeten, dan diterima dengan baik oleh masyarakat."

Dengan Indikator:

- 1) Menyediakan layanan pendidikan, terapi, dan dukungan psikososial yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap ABK untuk membantu mereka dalam pengembangan potensi dan keahliannya.
- 2) Mengimplementasikan program pendidikan inklusif yang mengintegrasikan ABK ke dalam lingkungan belajar bersama anak-anak tanpa kebutuhan khusus, sehingga menciptakan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi secara sosial.
- 3) Mendorong dan mendukung kemampuan ABK untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sehari-hari dan mengembangkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan.
- 4) Menggunakan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran dan terapi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik bagi ABK dalam mengembangkan potensi mereka.
- 5) Membangun lingkungan yang positif dan suportif di lembaga, dimana ABK diberdayakan dan diberi penghargaan atas pencapaian mereka, sehingga mendorong motivasi dan rasa percaya diri.

b. Misi Panti Asuhan Bina Siwi:

- 1) Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi dan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus.
- 2) Menyediakan pendidikan dan pelatihan yang holistik, meliputi pendidikan formal dan pembelajaran keterampilan praktis untuk meningkatkan keterampilan anak-anak.
- 3) Mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan moral agar anak-anak menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.
- 4) Menumbuhkan keterampilan dan kreativitas anak-anak dengan mengembangkan keterampilan menjahit, pembuatan sandal, keset, dan baju.
- 5) Memberikan akses dan kesempatan bagi anak-anak untuk mendalami agama melalui pengajaran iqro dan kisah-kisah nabi.
- 6) Menciptakan pemahaman dan kesadaran di masyarakat sekitar mengenai anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan penerimaan sosial.

c. Tujuan Panti Asuhan Bina Siwi:

- 1) Memfasilitasi pengasuhan dan pendampingan 24 jam bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan dukungan sembilan pengasuh yang berkualifikasi dan berdedikasi.
- 2) Menyediakan fasilitas belajar dan berkegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, termasuk pendidikan formal dan pelatihan keterampilan.

- 3) Meningkatkan kemandirian anak-anak dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat untuk masa depan mereka.
- 4) Menciptakan dan mengelola sistem keuangan yang berkelanjutan dengan menabung, mengandalkan relasi dengan donatur, dan hasil penjualan karya-karya anak-anak.
- 5) Mengembangkan komunitas yang inklusif dan menerima, dengan menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang anak-anak berkebutuhan khusus di masyarakat.

Semoga visi, misi, dan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang jelas dan bermanfaat dalam upaya Yayasan Ngudiraharjo untuk membantu dan memandirikan anak-anak berkebutuhan khusus di panti mereka. Dengan komitmen dan dukungan dari semua pihak terlibat, Yayasan Ngudiraharjo dapat mencapai tujuan mulia ini dan memberikan dampak positif bagi anak-anak yang mereka layani serta masyarakat sekitar.

d. Letak Geografis Panti Asuhan

Panti Asuhan Bina Siwi terletak di Bantul, Yogyakarta, dengan alamat di Komplek Balai Desa Sendangsari, Jalan Pajangan-Bantul, Jetis, Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti ini berdekatan dengan SLB Bina Siwi, serta berada dalam lingkungan masyarakat sekitar yang

berdampingan dengan area sawah. Lokasinya juga cukup strategis, tidak jauh dari balai desa, rumah sakit, pasar, dan berbagai pusat perbelanjaan.

Panti Asuhan Bina Siwi dilengkapi dengan fasilitas Masjid sendiri yang berseberangan dengan Panti, yang menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan para anak panti.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Panti Asuhan Bina Siwi, yang dikelola oleh Yayasan Ngudiraharjo, merawat dan mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sampai saat ini, panti asuhan ini menjaga dan mendidik anak-anak dengan empat jenis disabilitas, seperti tunagrahita, tunanetra, tunarunggu, dan tunadaksa. Mayoritas anak yang dirawat adalah tunagrahita, sehingga panti asuhan lebih cenderung menggunakan metode pembiasaan dalam pengasuhan anak-anak tersebut. Hal ini karena metode pembiasaan dianggap lebih efektif bagi anak-anak dengan disabilitas daripada metode lainnya.

Panti Asuhan Bina Siwi memiliki fokus utama pada pengembangan keterampilan dan moral anak-anak sebagai landasan nilai-nilai sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan yang dijalankan oleh anak-anak di panti asuhan meliputi kerajinan tangan yang hasilnya dijual untuk mendukung pembiayaan fasilitas panti agar lebih lengkap. Di samping kegiatan kerajinan, panti asuhan juga menyediakan waktu untuk memberikan pengajaran agama kepada anak-anak sebagai upaya membentuk nilai-nilai

keagamaan yang turut membentuk sikap dan perilaku yang positif. Proses pengajaran agama ini biasanya dilakukan dari waktu Maghrib hingga Isya, dimana anak-anak memiliki kesempatan untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an/Iqro, mendengarkan ceramah, dan menonton video edukatif bersama-sama.

Kegiatan yang dilakukan di panti menggunakan strategi pembelajaran dengan metode pembiasaan, yaitu mengulang suatu aktivitas secara teratur untuk membiasakan anak-anak agar terbiasa dengan pola pembelajaran tersebut. Meskipun metode yang diterapkan oleh panti tergolong sederhana, namun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi, terutama pada anak tunagrahita yang kadang-kadang mengalami kejadian tantrum akibat kebosanan atau gangguan perasaan/ketersinggungan antar anak. Hal-hal semacam ini menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan dan menjadi penghalang dalam perkembangan anak. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.

1. Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.
 - a. Pembelajaran Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Kepada Anak Tunagrahita dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Arti dari kata "nilai" adalah karakteristik atau elemen-elemen yang memiliki signifikansi atau manfaat bagi manusia. Sementara itu, konsep "nilai-nilai dalam agama

Islam" merujuk kepada sifat-sifat atau prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama Islam dan digunakan sebagai fondasi bagi individu untuk mencapai tujuan hidup mereka, yaitu mengikuti perintah Allah SWT. Pentingnya adalah untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak sejak usia dini, karena pada saat usia itu dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk membentuk perilaku yang positif.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh individu dewasa secara sengaja untuk membimbing dan mengembangkan karakter serta kemampuan dasar anak didik, baik melalui pendidikan yang terstruktur maupun yang bersifat informal.⁴²

Dalam terminologi yang umum, aqidah merujuk pada keyakinan yang kuat dan tegas yang tidak memiliki keraguan sedikitpun bagi individu yang mempercayainya.⁴³ Definisi lainnya adalah, aqidah merupakan suatu hal yang harus diterima dengan sepenuh hati dan jiwa, sehingga menciptakan perasaan ketenangan, dan menjadi suatu kenyataan yang kuat dan kokoh tanpa ada ruang untuk keraguan atau kebingungan. Dalam kata lain, keimanan yang pasti tidak memungkinkan adanya keraguan pada orang

⁴² H. M. Arifin, *Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 20

⁴³ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah cet. XVI*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hal. 27

yang memilikinya, dan harus sesuai dengan kenyataan yang ada.⁴⁴

Selama saya melakukan observasi di Panti Asuhan Bina Siwi, saya berbincang dengan salah satu pengurus, yaitu bapak Muhammad Fauzi atau yang akrab dipanggil pak Aji sebagai guru agama di panti asuhan mengenai pembelajaran nilai-nilai aqidah agama islam terhadap anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari di Panti Asuhan Bina Siwi. Beliau mengatakan bahwa hal tersebut wajib untuk disampaikan bahkan ditekankan untuk menerapkan kegiatan religi setiap hari untuk menjadi sebuah kebiasaan para anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak-anak tunagrahita.

“Memang wajib diajarkan, oleh karena itu kita memerintahkan dan menekankan bahwa kita melakukan sholat secara berjamaah, sebelum memulai kegiatan harian setelah sarapan pagi, mereka diharuskan untuk melakukan sholat dhuha. Karena aqidah diibaratkan seperti fondasi bagi diri kita, yang harus kokoh dan berdiri tegak. Tidak hanya anak-anak saja yang seperti itu, tetapi kita sebagai pengurus juga, menunjukkan sebagai contoh untuk mereka. Jadi setiap pagi kita melaksanakan sholat dhuha yang kemudian disusul siangnya dengan sholat dzuhur berjamaah, begitupun untuk sholat ashar, magrib sehingga isya secara berjamaah.”⁴⁵

⁴⁴ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam cet.6*, (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2014), hal. 47

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

Dalam penyampaian pak Aji, sudah jelas bahwa kita wajib untuk belajar tentang nilai-nilai aqidah, sebab hal tersebut merupakan ilmu dasar yang menjadi fondasi bagi seorang yang beragama terutama sebagai orang yang beragama Islam.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Suwanti atau ibu Wanti mengenai penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita. Yang dimana beliau menjelaskan bahwa aqidah merupakan hal yang penting sama halnya dengan ajaran sopan santun dan budi pekerti yang merupakan hal yang penting untuk diajarkan dan disampaikan.

“Tentu, mengenai aqidah memang jelas, seperti dalam konteks budaya Jawa yang kental dengan nilai sopan dan santun, prinsip tersebut memiliki kemiripan. Terlebih lagi, terkait dengan karakter dan moral anak-anak, penekanan perlu ditempatkan. Kami dengan tegas mendidik aspek tersebut, terutama mengingat teman-teman di sini mayoritas beragama Islam, dan para pengasuh juga beragama Islam. Oleh karena itu, kami sangat memperhatikan hal-hal semacam ini, dan nilai-nilai aqidah yang baik selalu kami ajarkan kepada anak-anak di sini.”⁴⁶

Disini beliau menegaskan bahwa nilai aqidah sangatlah penting untuk dipelajari sebagai pembentukan karakter dan moral seseorang yang diperkuat oleh ukiran konsep ilmu aqidah dasar.

Saya juga sekaligus menanyakan tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai aqidah terhadap anak tunagrahita di

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Suwanti (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 10:00 sampai 10:35 WIB

kehidupan sehari-hari. Pak Aji menyampaikan bahwa Panti memiliki jadwal khusus untuk kegiatan religi yang diterapkan secara rutin di Masjid panti. Kegiatan yang dilakukan panti dalam penanaman nilai aqidah merupakan kegiatan mengaji bersama yang di dalamnya diajarkan membaca Qur'an, cerita kisah nabi, menghafal do'a, dan tata cara sholat yang benar.

“Kemudian ada kegiatan tambahan yang dilakukan setelah maghrib hingga isya. Kami terkadang mengadakan pengajian, ceramah, kajian membaca iqro, hadrah, atau pembahasan fiqih. Kegiatan ini berlangsung mulai dari setelah maghrib hingga waktu isya, menghabiskan waktu selama satu jam khusus untuk aspek keagamaan.”⁴⁷

Beliau menjelaskan bahwa dengan segala aktivitas yang dijalani anak-anak (tunagrahita) seharian, panti asuhan akan selalu meluangkan waktu untuk mengajarkan nilai aqidah melalui pembiasaan berkegiatan keagamaan, seperti sholat di masjid, mengaji dan sebagainya dengan batas waktu yang cukup antara waktu maghrib dan isya. Walaupun aktivitas sedemikian sering dilakukan secara rutin, anak-anak khususnya tunagrahita terkadang masih terhalang karakter atau sifat khususnya yang membuat kelupaan terhadap yang telah dipelajari. Meski demikian, Panti sudah perlahan-lahan menanamkan nilai-nilai aqidah yang baik

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

dengan membiasakan aktivitas keagamaan sehari-hari seperti sholat di masjid tepat waktu.

b. Penjelasan Konsep Ketuhanan kepada Anak Tunagrahita

Sebagai insan yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan merenung bagaimana terjadinya sebuah keberadaan, terdapat sebuah konsep yang menunjukkan adanya makhluk yang Maha atau dengan arti kata lain Sang Pencipta yang dinamakan Tuhan. Sebuah konsep yang tidak semua orang memiliki kapasitas untuk meraut dan memahami secara utuh dan konkret.

Seorang pengajar agama akan dituntut untuk menjelaskan konsep tersebut kepada anak-anak didiknya yang setidaknya dapat memahami dasar dari konsep tersebut.

Menurut Pak Aji selaku pengajar ilmu agama di Panti Asuhan Bina Siwi, beliau menerangkan sebagai berikut:

“Dalam hal konsep ketuhanan, kita memberikan pemahaman yang sangat mendasar. Bagi anak-anak tunagrahita, pemahaman mereka tidak terlalu mendalam, tetapi mereka sudah memahami dasar-dasarnya. Mereka memahami bahwa segala sesuatu pasti memiliki penciptanya, itulah mengapa orang Islam melakukan sholat. Sholat adalah cara kita untuk menyembah Tuhan..”⁴⁸

Beliau memaparkan bahwa untuk mengajarkan ilmu konsep ketuhanan tidak perlu yang terlalu dalam, cukup dengan yang dasar

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

saja, anak didik akan memahaminya dan menjalani tugas atau perintah agamanya. Terlebih lagi anak tunagrahita tidak memiliki kapabilitas dan kemampuan untuk menangkap informasi secara detail dan jelas. Maka penyampaian yang diberikan cukup yang sederhana dan cara penyampaiannya pun harus yang sesederhana mungkin agar dapat ditangkap anak tunagrahita.

Secara umum, anak tunagrahita memiliki tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam perilaku adaptif selama periode perkembangan dari kelahiran hingga usia 18 tahun, sesuai dengan definisi yang diberikan oleh *American Association on Mental Deficiency* (AAMD). Menurut AAMD (1983), kemampuan intelektual dapat diukur dengan menggunakan tes WISC-III, dan anak dianggap memiliki skor IQ sekitar 70, sementara mereka juga menghadapi hambatan dalam aspek perilaku adaptif yang tidak bersifat intelektual.⁴⁹

c. Tantangan Yang Dihadapi dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Kepada Anak Tunagrahita

Dalam perihal kegiatan belajar mengajar, dapat dipastikan akan terdapat sebuah tantangan atau rintangan yang harus dihadapi.

⁴⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.15

Dengan berbagai sifat dan karakteristik manusia, akan sulit untuk bisa menyatukan sebuah pemikiran yang sama dan setara, maka dibentuknya sebuah struktur standar kompetensi agar dapat mempermudah pembagian standar pemikiran pada anak. Tantangan utama dalam mengajar adalah memahami kebutuhan individual setiap siswa dan menyediakan dukungan yang sesuai untuk memastikan keberhasilan mereka. Tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan aspek sosio-emosional siswa, seperti kesejahteraan mental dan motivasi.

Mengajarkan anak tunagrahita terhadap aqidah agama Islam merupakan tugas yang menghadapi sejumlah tantangan unik, karena perlu mengakomodasi kebutuhan mereka yang mungkin memiliki hambatan dalam pemahaman dan komunikasi, sambil memastikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai aqidah dan praktik-praktik agama Islam. Salah satu tantangan utama adalah merancang metode pengajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan khusus anak tunagrahita, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep aqidah dalam Islam secara mendalam dan autentik.

Dalam mengatasi tantangan ini, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan adaptif, seperti penggunaan gambar, materi audiovisual, dan interaksi sosial yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tunagrahita tentang

aqidah Islam. Dari Bapak Aji selaku pengajar ilmu agama di Bina Siwi memaparkan sebagai berikut;

“Bagi mereka memahami itu lebih mudah daripada menghafal. Menghafal butuh waktu yang lebih lama, sedangkan memahami lebih sederhana. Memahami “Tuhan itu seperti ini, kamu tidak boleh melakukan seperti ini” hal seperti itu adalah bentuk pemahaman, Namun untuk menghafal itu sedikit sulit, maka apabila mereka mampu melakukan musik, itu disebabkan karena memang paham dengan alatnya, tidak menghafal, seperti menghafal angka-angka ataupun tulisan mereka mengalami kesulitan karena adanya menghafal tidak memahami”⁵⁰

Dari pemaparan pak Aji tentang tantangan yang dihadapinya dalam penanaman nilai aqidah pada anak tunagrahita, bahwa setiap anak mempunyai kesulitannya masing-masing dan khususnya bagi anak tunagrahita terdapat tantangan dimana adanya kesulitan dalam bidang menghafal hal tertentu. Anak tunagrahita lebih mahir dalam menguasai materi dengan memahami sesuatu melalui kebiasaan yang diulangi setiap hari.

Ibu Wanti juga sebagai salah satu pengasuh di Pantu Asuhan Bina Siwi menyampaikan tantangannya dalam mengajari anak tunagrahita, beliau menjelaskan sebagai berikut;

“Misalnya, jika kita ingin memberikan nasihat, tapi pikiran anak kita cenderung negatif. Dengan negatif, maksudnya ketika kita memberi nasihat, terkadang mereka menganggapnya sebagai bentuk marah daripada sebagai teguran karena sayang. Mereka mengira kita marah, padahal sebenarnya tidak. Ini membuat mereka merajuk. Jadi, kita sedang belajar bagaimana memberikan nasihat kepada mereka

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Pantu Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

tanpa membuat mereka marah atau tersinggung. Mengajari mereka hal ini bukanlah hal yang mudah, karena mereka cenderung berpikir negatif.”⁵¹

Yang dimaksud oleh ibu Wanti adalah anak tunagrahita memiliki tingkat kesulitannya sendiri dalam pembelajaran, dalam hal ini yang disinggung ibu Wanti berbentuk sebuah tantangan dalam menyampaikan nasihat kepada anak tunagrahita. Dimana anak akan menerima sebuah nasihat sebagai bentuk amarah dan agresi. Hal ini disebabkan oleh salah satu sifat dari tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam menganalisis situasi dan keadaan disekitarnya.

Dapat dipahami dari kedua pernyataan oleh bapak Aji dan ibu Wanti, bahwa dengan berbagai kekurangan dalam segi pola berpikir tunagrahita ada macam-macam tantangan yang dihadapi oleh para pengasuh dan pengajar dalam menanamkan nilai dasar aqidah agama Islam.

2. Kendala dan Strategi dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi
 - a. Strategi Khusus Mengatasi Kesulitan atau Hambatan dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Kepada Anak Tunagrahita

Sebagai seorang pengajar yang ditugaskan untuk menyampaikan ilmu kepada anak didik, banyak tantangan yang

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Suwanti (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 10:00 sampai 10:35 WIB

harus bisa dihadapi dengan strategi yang cocok dan tepat. Anak tunagrahita memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya. Harus ada langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka. Anak-anak tunagrahita seringkali memiliki tantangan unik dalam memahami dan merespons konsep-konsep agama dan nilai-nilai keimanan, sehingga diperlukan pendekatan yang sangat sensitif, individual, dan terencana dengan baik.

Salah satu strategi khusus yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan metode pengajaran yang berbasis pengalaman. Ini bisa melibatkan penggunaan cerita-cerita atau narasi visual yang sederhana namun kuat, yang memungkinkan anak-anak tunagrahita untuk mengaitkan nilai-nilai aqidah dengan situasi-situasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, menggunakan gambar-gambar atau benda-benda fisik yang dapat mereka sentuh dan rasakan untuk menjelaskan konsep-konsep seperti kebaikan, kasih sayang, atau pengampunan. Dengan demikian, pengajaran nilai-nilai aqidah tidak hanya menjadi abstrak, tetapi menjadi lebih konkret dan relevan dalam kehidupan mereka.

Seperti yang disampaikan pak Anto sebagai salah satu pengurus Panti Asuhan Bina Siwi, ia menyatakan:

“Salah satunya, mereka cenderung menyukai materi yang disampaikan melalui visual, seperti video melalui layar. Hal ini membantu untuk menarik perhatiannya.”⁵²

Kemudian pak Aji juga selaku pengajar ilmu agama di Panti Asuhan Bina Siwi pun menanggapi hal yang sama, beliau mengatakan:

“Sekarang kami menggunakan metode ini, yaitu metode video. Sehingga, saat ini kami tidak banyak berbicara dalam satu jam pembelajaran karena efektivitasnya kurang, maka kami menggantinya dengan menonton video, seperti video kisah Islam atau video dengan hikmah. Setelah menonton video, kami menjelaskan inti dari ajaran yang disampaikan.”⁵³

Dari kedua pernyataan yang disampaikan pak Anto dan pak Aji, bisa kita lihat bahwa program yang dijalani panti asuhan terhadap anak tunagrahita dalam penanaman nilai aqidah agama islam dan seluruh ajaran yang disampaikannya, melalui metode visual untuk mempermudah proses pembelajaran anak tunagrahita supaya lebih bisa menangkap ajaran lebih mudah dan konkret. Dengan kemampuan berpikir dibawah rata-rata, anak tunagrahita butuh bantuan dalam pemahaman setiap materi dengan cara yang mudah dan simple untuk dimengerti.

b. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat dalam Mendukung Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Kepada Anak Tunagrahita

⁵² Wawancara dengan Bapak Supriyanto (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 08:10 sampai 08:50 WIB

⁵³ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

Keterlibatan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan spiritual dan sosial mereka. Anak-anak tunagrahita memerlukan perhatian khusus dan dukungan ekstra untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai aqidah yang mendasar dalam agama mereka. Dalam hal ini, keluarga dan komunitas memiliki peran sentral dalam memberikan pemahaman, keteladanan, dan dukungan yang diperlukan agar anak tunagrahita dapat tumbuh dan berkembang dalam keyakinan agama mereka secara seimbang dan bermakna.

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan di akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Karena itu, diperlukan pembagian tanggung jawab dan peran di antara semua anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk akhlak mulia seorang anak.⁵⁴

1) Peran Orang Tua atau Keluarga

Peran orang tua atau keluarga terhadap anaknya dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Ini

⁵⁴ Mushoffa, Aziz. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 37

dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik orang tua itu sendiri. Dalam konteks ini, penulis akan menguraikan berbagai bentuk peran orang tua terhadap anak sesuai dengan pandangan M. Sahlan Syafei yang disajikan dalam bukunya yang berjudul "Bagaimana Anda Mendidik Anak" sebagai berikut:

- a) Orang tua atau keluarga perlu mampu memantau perkembangan anak, termasuk prestasi belajarnya, baik dalam aspek kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk memungkinkan kita mengambil tindakan pendidikan yang sesuai dengan pemahaman yang lebih baik tentang potensi dan kelemahan anak tersebut.
- b) Orang tua atau keluarga sebaiknya tidak bertindak secara kontradiktif terhadap ajaran yang diberikan oleh guru anak mereka. Tindakan semacam ini bisa menciptakan konflik dan tidak mendukung perkembangan pendidikan anak. Secara umum, pengaruh guru memiliki bobot yang lebih besar, dan anak cenderung mengikuti pedoman yang diberikan oleh guru mereka.
- c) Dalam banyak situasi, orang tua atau keluarga perlu mampu berperan sebagai pendidik untuk anak mereka, dengan

memastikan bahwa peran mereka sejalan dengan pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

- d) Menghindari memandang anak sebagai hanya objek di dalam lingkungan keluarga.
- e) Menghindari penggunaan kata-kata kasar dan larangan terbuka terhadap anak, sebaliknya mempertimbangkan tempat, situasi, dan kondisi yang sedang dialami oleh anak saat itu.
- f) Menghindari merendahkan anak dengan pendekatan yang otoriter dan tegas secara mutlak. Dalam konteks ini, pendekatan otoriter berarti hanya memerintahkan tanpa pertimbangan, sementara pendekatan absolut mengacu pada penolakan terhadap pandangan anak dan hanya mengakui pandangan orang tua, tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk berdialog.
- g) Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada mereka untuk merenung, mengakui, dan menyesali tindakan yang salah tersebut. Hal ini bertujuan agar anak dapat belajar dari kesalahan mereka dan memahami hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman tersebut.
- h) Jika anak telah membuat suatu pilihan yang mereka yakini baik untuk diri mereka sendiri, kita seharusnya memberi

mereka kesempatan untuk membuktikan apakah pilihan tersebut benar atau salah. Tetapi, tidak ada masalahnya jika kita memberikan pandangan dan dukungan agar pilihan yang dibuat anak memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi keputusan yang benar.⁵⁵

2) Peran Komunitas Masyarakat Sekitar

Lingkungan masyarakat mencakup kondisi sosial dan budaya yang dapat memengaruhi perkembangan dimensi keagamaan seorang anak. Anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan kelompok sosial lainnya dalam masyarakat. Jika teman sebaya tersebut menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai agama atau etika yang baik, maka anak cenderung akan mengikuti perilaku yang baik juga. Sebaliknya, jika teman sebaya memperlihatkan perilaku yang kurang baik, anak mungkin terpengaruh dan mengikuti perilaku tersebut. Hal ini dapat terjadi jika pendidikan agama yang diterima oleh anak dari orang tua kurang memadai.

Terdapat beberapa perbedaan kondisi dengan anak-anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi. Dimana sebagian anak-anak panti asuhan tidak memiliki orang tua, hal ini

⁵⁵ Syafei, M. Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 40

disebabkan beberapa faktor seperti anak yang terlantarkan atau orang tua dari anak sudah meninggal sehingga pihak keluarga menerima tanggung jawab untuk mengurus anak, namun dengan beberapa pertimbangan, pihak keluarga lebih memilih untuk menitipkan anak ke panti asuhan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Wanti sebagai berikut;

“Kebanyakan dari mereka adalah anak yatim piatu dan anak yang terlantar. Bahkan, sebagian besar dari mereka bukanlah dari keluarga berada. Panti asuhan menjadi pilihan terakhir setelah keluarga.”⁵⁶

Saya pun bertanya hal yang sama dengan mba Arinda selaku pembimbing anak-anak panti asuhan, dimana beliau memaparkan hal yang serupa sebagai berikut:

“Selama saya berada di sini, yang berbentuk komunitas itu seperti anak-anak magang. Banyak anak yang melakukan magang seperti PKL, bahkan ada siswa lokal yang terlibat. Selain itu, masyarakat di sekitar sini juga membantu mengawasi anak-anak di sini. Jadi jika ada yang berkeliaran dan mereka (masyarakat) menyadarinya, mereka akan menghubungi panti hanya untuk membantu. Namun, saya kurang tahu tentang situasi di rumah mereka. Kebanyakan anak di sini adalah yatim piatu dan tidak memiliki orang tua, jadi mereka dititipkan kepada kerabat seperti paldennya, dan sebagainya.”⁵⁷

Dari penjelasan yang disampaikan oleh para pengurus panti asuhan, bisa dipastikan bahwa anak tunagrahita yang berada di Panti Asuhan Bina Siwi tidak begitu memiliki

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Suwanti (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 10:00 sampai 10:35 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan Mba Arinda (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 11:00 sampai 11:40 WIB

banyak keterlibatan dengan keluarga tentang perihal pengembangan kehidupannya terlebih lagi mengenai agama. Namun dari pihak panti sendiri sudah mengembani rasa tanggung jawab dan sekaligus mengambil peran sebagai keluarga baru bagi anak-anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.

c. Mengenalkan Praktik-Praktik Keagamaan Kepada Anak Tunagrahita

Pembelajaran ajaran Islam atau ilmu aqidah tidak memandang perbedaan, baik itu perbedaan dalam hal fisik ataupun psikis. Penanaman nilai-nilai aqidah memiliki tingkat penting yang besar, terutama ketika diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mengenali Allah dan mempersiapkan masa depan yang cerah. Ketidakseimbangan dalam pendidikan, baik dalam konteks dunia maupun akhirat, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk dalam aspek-aspek seperti intelektual, emosional, spiritual, dan kesehatan mental. Hal ini dapat menjadi masalah terutama pada anak-anak yang mengalami tunagrahita.

Anak tunagrahita sering menghadapi hambatan dalam tahapan perkembangan sosial mereka, sehingga seringkali terlihat bahwa perilaku dan kemampuan sosial mereka berada di tingkat yang lebih rendah daripada usia mereka pada umumnya. Ini

disebabkan dengan tingkat kecerdasan mereka yang sangat terbatas.⁵⁸

Dalam agama islam, sebagai orang muslim ditugaskan untuk beribadah kepada Allah SWT. Islam sendiri memiliki beberapa bentuk ibadah yang bisa dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh yang maha kuasa. Beberapa diantara bentuk ibadah tersebut adalah shalat, puasa, sedekah, mengaji, dan berperilaku baik terhadap orang lain.

Faktanya sebagian kalangan orang dalam lingkungan umum, tidak mampu menjalani sebagian tugas ibadah tersebut dengan berbagai macam alasan yang salah satunya adalah tidak memahami secara jelas maksud dan tujuan-tujuan dari praktik ibadah tersebut.

Dengan fakta yang tertulis diatas, penulis menanyakan hal yang sama pada Panti Asuhan Bina Siwi terkait pelaksanaan praktik-praktik ibadah terhadap anak tunagrahita, hal ini dijawab oleh bapak Aji sebagai guru agama di panti asuhan sebagai berikut;

“Mereka melakukan sholat dan puasa, awalnya mengikuti gerakan kami, tapi sekarang dengan adanya media video, anak-anak lebih suka video, terutama yang beranimasi, sehingga mereka dapat memahaminya dengan cepat. Kami terus-menerus mengajarkannya setiap hari, setiap minggu, dan nantinya mereka bisa melakukannya sendiri. Namun, memahami dengan dalam makna yang terkandung di dalamnya cukup sulit untuk dijelaskan kepada mereka, karena walau mereka bisa memahami, mereka memiliki kesulitan dalam memahami hal-hal seperti itu (yang mendalam). Jadi,

⁵⁸ Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 75

kami hanya menjelaskan dasarnya saja, tetapi mereka sudah rutin melakukannya, dan kami terus mengingatkannya.”⁵⁹

Dengan penjelasan dari pak Aji, dapat kita pahami bahwa semua anak panti memang diajarkan berbagai praktik ibadah, dan anak panti pun memahami instruksi cara praktik ibadah, namun tidak sepenuhnya memahami mengapa dan apa tujuan ibadah tersebut dilakukan. Yang disampaikan oleh pihak panti asuhan hanya bagian dasar dari praktik ibadah itu sendiri, hal ini disebabkan oleh kapasitas intelektual anak tunagrahita yang terbatas dalam memahami dan mempelajari pelajaran dengan esensi yang dalam.

Hal yang sama juga dilontarkan dari Mba Arinda mengenai praktik ajaran islam, beliau mengatakan:

“Kami menjalankan sholat setiap hari, dan kami mengajarkan mereka untuk sholat. Mengenai puasa, kami mengajarkan semuanya, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya, jika mereka tidak kuat, mereka tidak perlu puasa sepenuhnya, yang penting berusaha sesuai kemampuan mereka. Untuk anak-anak yang lebih besar, mereka dapat menjalankan puasa penuh. Namun, untuk anak-anak yang masih kecil, kami mengajarkan mereka untuk berpuasa setengah hari, sesuai dengan kemampuan mereka.”⁶⁰

Dalam beberapa hal tentang praktik ibadah bagi anak tunagrahita, tidak selalu diwajibkan bagi mereka untuk melakukannya. Panti asuhan tidak memaksa anak-anak panti untuk selalu menjalankan praktik ibadah tersebut, hanya anak-anak yang

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Mba Arinda (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 11:00 sampai 11:40 WIB

mampu yang dapat melakukannya. Dalam Islam, ada juga hukum yang memperbolehkan sebagian orang untuk tidak menjalankan ibadah tertentu, seperti dalam kasus contohnya adalah ibadah puasa.

d. Fasilitas Anak Tunagrahita untuk Belajar dan Memahami Al-Quran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi panduan kehidupan bagi umat Islam. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk seluruh umat manusia. Menurut Manna' Al-Qaththan, membaca Al-Qur'an adalah tindakan yang akan mendatangkan pahala, karena Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.⁶¹ Al-Qur'an mengedukasi manusia tentang keyakinan tauhid dan memberikan panduan tentang bagaimana beribadah kepada Allah SWT sebagai cara untuk menunjukkan jalan yang benar kepada manusia.

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah tindakan ibadah yang akan memberikan pahala.⁶² Yang paling istimewa dalam ibadah dan mendatangkan pahala besar saat mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan membaca Al-Qur'an.⁶³ Setiap umat muslim diberi perintah untuk mempelajari Al-Qur'an dengan cara memulainya dengan membaca.

⁶¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*. (Bandung: CV Pustaka Seta, 2007), hal. 33

⁶² Amirulloh Syarbani. Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kawah Media, 2012), hal. 2

⁶³ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 18

Sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an itu sendiri, pada surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

”Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S Al-Alaq:15)⁶⁴

Agar bisa memahami Al-Qur'an, langkah pertama yang harus diambil oleh umat Muslim adalah membaca. Namun, bagaimana dengan individu yang mengalami kesulitan dalam belajar, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Mereka yang menghadapi keterbatasan pasti memerlukan bantuan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan di Panti Asuhan Bina Siwi, memang tidak mudah bagi para pengasuh panti untuk mengajarkan anak-anak terutama anak tunagrahita belajar membaca Al-Qur'an. Bagi anak tunagrahita, membaca adalah suatu hal yang sulit dilakukan, terlebih lagi membaca huruf arab yang terlihat asing dari biasanya pandangannya sehari-hari. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para pengurus panti, anak-

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 597

anak panti masih belum lancar membaca Al-Qur'an, kebanyakan dari anak-anak masih mempelajari iqro satu hingga iqro empat saja.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Aji selaku guru agama di panti asuhan berkata:

“Tidak semua anak di sini mampu membaca Al-Qur'an, itu tergantung pada tingkat kecerdasan mereka. Untuk anak dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi, mungkin bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tetap sulit. Meskipun ada materi belajar seperti Iqro satu dan Iqro dua, untuk menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan sangat sulit, terutama karena mayoritas anak di sini memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah.”⁶⁵

Dengan penjelasan bapak Aji di atas, penulis kerap menanyakan tentang bacaan shalat anak tunagrahita yang dibilang masih sulit untuk membaca dan menghafal tulisan Al-Qur'an, maka beliau menjawab sebagai berikut:

“Dengan mendengarkannya setiap hari, itulah sebabnya niat sholat harus dijaharkan atau diteriakkan, suara keras, dan selalu diulangi. Ketika meniatkan sholat, kemudian saat sedang mengaji, mereka akan mendengarkannya setiap hari, sebagian kecil bacaan sholat, seperti Al-Fatihah, dan seterusnya.”⁶⁶

Memang tidak mudah untuk mengajarkan anak yang memiliki kekurangan seperti tunagrahita dalam mengajarkan hal seperti membaca, menganalisis, dan memahami ilmu yang disampaikan. Namun dengan keterbiasaan yang dilakukan rutin

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

setiap hari, anak akan mampu menangkap dan mempraktikkannya perlahan-lahan dengan baik. Secara intelektual anak tunagrahita memiliki tingkat prosesnya sendiri yang cukup lambat dari orang biasanya.

e. Pembelajaran Etika dan Moralitas Islam Kepada Anak Tunagrahita

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah karena diberikan akal untuk berpikir. Kemampuan berpikir ini adalah hal yang membuat manusia berbeda dari makhluk lain, selama digunakan dengan baik. Dalam hal pendidikan, orang yang mengalami kelainan atau keterbelakangan mental seperti ini disebut tunagrahita. Ini berarti bahwa meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, bukan berarti anak tunagrahita tidak bisa diajar dan dibimbing untuk menjadi pribadi yang baik secara moral.

Seorang pendidik memiliki beban tanggung jawab yang cukup berat, dimana seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam membentuk karakter peserta didik dengan membangun etika dan moral yang baik bagi para peserta didiknya. Dalam ajaran islam, moral dan etika merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia yang disebut akhlak.

Akhlak adalah sebuah karakter yang kuat yang ada dalam batin seseorang, dari karakter ini lahir tindakan-tindakan yang

merupakan hasil dari pilihan yang disengaja, seperti perbuatan baik atau buruk, yang sesuai dengan sifatnya. Karakter ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang baik maupun pendidikan yang buruk.⁶⁷ Akhlak adalah sebuah bentuk sikap seseorang yang dilakukan secara tidak sadar atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Lingkungan dan orang sekitar dapat mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak.

Dalam penelitian ini, penulis telah mewawancarai pengurus panti tentang pendidikan etika dan moral anak tunagrahita. Berdasarkan dari bapak Aji, anak panti terutama yang tunagrahita tidak hanya diajarkan seputar sholat dan ngaji saja, tetapi juga tentang moralitas dan etika diri, meliau mengatakan:

“Iya, mereka diajarkan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan dan ibadah seperti sholat. Itu adalah hal-hal dasar. Ajaran agama sesungguhnya mencakup akhlak, moral, budi pekerti, dan tingkah laku sehari-hari.”⁶⁸

Penulis juga menanyakan metode apa yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran seperti etika dan moral atau akhlak terhadap anak tunagrahita, beliau menjawab:

“Ya, metode pengajaran yang kami terapkan serupa dengan yang lain, kami menggunakan video dari YouTube untuk menarik perhatian mereka. Karena mereka cenderung lebih

⁶⁷ Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), hal. 22

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

tertarik dan mudah memahami melalui pendekatan visual, kami memanfaatkan kecenderungan ini.”⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran atau cara belajar memiliki signifikansi yang besar bagi seorang pendidik, karena karakteristik yang bervariasi dan pola pikir yang beragam pada anak-anak dapat mempengaruhi berbagai cara pengajaran yang dibutuhkan. Dan memang pada dasarnya, walaupun anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep secara akademis, mereka memiliki kemampuan untuk memahami konsep perilaku dan etika yang sopan. Bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan, terutama dalam hal mental, sangat penting menggunakan pendekatan khusus dalam pembelajaran. Ini agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan peserta didik. Anak-anak tunagrahita akan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka karena tingkat kecerdasan mereka di bawah rata-rata anak-anak normal.

Media audio-visual merupakan alat yang mengandalkan indra pendengaran dan penglihatan dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, metode menggunakan media audio-visual sangat berpengaruh dalam proses

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

pembelajaran etika dan moralitas anak tunagrahita. Dengan menggunakan media audio-visual, anak tunagrahita lebih berpengaruh dan cepat memahami dan mempraktikkan pembelajaran yang disampaikan dibandingkan melalui metode yang lain seperti metode ceramah, diskusi dan lain-lain.

f. Keterlibatan Anak Tunagrahita dalam Berkegiatan Keagamaan Bersama Masyarakat

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan di dalam konteks lingkungan. Lingkungan adalah aspek yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan hubungan saling memengaruhi antara keduanya. Lingkungan memiliki dampak pada manusia, dan sebaliknya, manusia juga memiliki pengaruh pada lingkungan. Dalam proses belajar mengajar, lingkungan menjadi sumber belajar yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar anak.⁷⁰

Terdapat berbagai faktor yang memiliki pengaruh dalam proses belajar yang sangat beragam. Faktor-faktor ini mencerminkan

⁷⁰ Maarif, A., *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Al Maarif 02 Singosari Kabupaten Malang*, (Malang, ttp., 2003), hal. 68

kompleksitas dari proses belajar itu sendiri, karena belajar adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh banyak variabel.⁷¹

Lingkungan sekitar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sifat, mental, dan karakter seseorang dalam kehidupannya. Individu seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Keluarga, teman-teman, sekolah, komunitas, dan media massa adalah beberapa komponen lingkungan yang memiliki dampak besar pada perkembangan individu. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang ditemui, berperan dalam membentuk nilai-nilai awal dan memberikan fondasi mental yang kuat. Teman-teman dan sekolah menghadirkan pengalaman sosial yang berpengaruh dalam membentuk karakter dan sikap individu. Masyarakat sekitar juga dapat memberikan contoh dan dukungan yang memengaruhi bagaimana individu merespon dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Demikian pula, media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan pandangan dunia seseorang. Oleh karena itu, kesadaran akan pengaruh lingkungan sekitar dapat membantu individu untuk lebih bijak dalam memilih dan membentuk diri mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai dan karakter yang diinginkan.

⁷¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 54

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, Panti Asuhan Bina Siwi sering mengadakan berbagai macam kegiatan bersama masyarakat sekitar, salah satunya kegiatan keagamaan seperti ikut sholat jum'at bersama dan pengajian bersama masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan oleh mba Arinda sebagai berikut:

“Mereka, khususnya anak laki-laki yang memiliki kebutuhan khusus, seringkali berpartisipasi dalam kegiatan bersama masyarakat, seperti shalat Jumat di masjid atau pengajian bersama dengan warga sekitar.”⁷²

Seperti yang kita tahu, lingkungan sekitar dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan karakter seseorang. Dalam penelitian ini, pentingnya hubungan antara anak tunagrahita, lingkungan sekitar, dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Islam telah ditekankan. Hal ini karena anak tunagrahita cenderung terpengaruh oleh apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Jika mereka melihat kebaikan, mereka akan cenderung mengikuti kebaikan itu, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, peran lingkungan dalam pengembangan aqidah anak tunagrahita sangat penting untuk memastikan proses perkembangan yang lebih baik.

- g. Evaluasi Pemahaman Anak Tunagrahita Tentang Nilai-Nilai Aqidah yang Diajarkan

⁷² Wawancara dengan Mba Arinda (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 11:00 sampai 11:40 WIB

Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk menilai sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan telah tercapai. Jika tujuan belum tercapai, evaluasi juga mencoba untuk mengidentifikasi apa yang belum tercapai dan alasan di baliknya. Evaluasi bukan hanya tentang mengukur pencapaian tujuan, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.⁷³

Evaluasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks program, evaluasi adalah kegiatan yang terus-menerus dilakukan dalam sebuah organisasi. Program dapat diartikan sebagai rencana atau sebagai serangkaian kegiatan pengelolaan.⁷⁴

Evaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan merupakan langkah penting dalam pendidikan mereka. Anak tunagrahita, meskipun memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan intelektual, juga memiliki potensi untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai aqidah. Untuk itu, evaluasi harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Ini dapat melibatkan penggunaan bahasa yang

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3

⁷⁴ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: BumiAksara, 2014), hal. 8

seederhana, visualisasi, dan pengulangan materi secara berkala. Selain itu, kolaborasi antara orang tua atau keluarga dan pendidik juga penting dalam proses evaluasi ini, karena mereka memiliki peran kunci dalam membantu anak tunagrahita memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang tepat akan membantu memastikan bahwa anak tunagrahita dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai aqidah dan mengintegrasikannya kedalam praktek sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat beragama.

Dari hasil perbincangan bersama mba Arinda sebagai salah satu pengurus Panti Asuhan Bina Siwi, beliau mengonfirmasi bahwa adanya proses evaluasi bersama para pengurus terkait perkembangan anak panti termasuk anak tunagrahita setiap bulannya, beliau menjelaskan:

“Rutin setiap akhir bulan, kami mengadakan rapat pengurus untuk mengevaluasi kemajuan anak-anak, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan merencanakan kegiatan ke depannya.”⁷⁵

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pengurus Panti Asuhan Bina Siwi, proses evaluasi penanaman nilai-nilai aqidah Islam pada tunagrahita mengalami perkembangan yang baik dan stabil melibatkan penggunaan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan

⁷⁵ Wawancara dengan Mba Arinda (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 11:00 sampai 11:40 WIB

mereka, serta pemantauan terus-menerus untuk memastikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut tetap konsisten dan berkembang secara positif.

3. Dampak dan Hasil dari Upaya dalam Menyikapi Kendala Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Panti Asuhan Bina Siwi
 - a. Perubahan Sikap dan Perilaku Anak Tunagrahita Setelah Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam

Perubahan dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam bisa sangat signifikan. Ini terjadi karena penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral, etika, dan tata krama yang baik dalam Islam.

Perubahan ini bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat pemahaman dan perkembangan anak tunagrahita serta intensitas penanaman nilai-nilai aqidah Islam yang mereka terima. Namun, secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai agama Islam dapat berdampak positif pada sikap, perilaku, dan perkembangan sosial-emosional anak tunagrahita.

Dapat dikonfirmasi oleh ibu Wanti bahwa adanya perubahan dalam nilai keagamaan secara sikap dan perilaku anak tunagrahita, beliau menerangkan sebagai berikut:

“Tentu, setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang mudah diajari, sementara yang lain mungkin butuh lebih banyak waktu. Ini berlaku baik untuk anak-anak normal maupun tunagrahita.”⁷⁶

Seperti yang diterangkan oleh bu Wanti, meskipun perkembangan anak tunagrahita mengalami perubahan, setiap individu memiliki proses dan pendekatan yang unik. Secara keseluruhan, setiap individu mengalami pemahaman materi dengan cara yang berbeda dan melihatnya dari sudut pandang yang beragam dalam perjalanan perkembangan mereka.

b. Peningkatan Pengetahuan Agama dan Pemahaman Anak Tunagrahita Setelah Penanaman Nilai-Nilai Aqidah

Hasil studi menunjukkan bahwa anak tunagrahita sering menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi sejajar dengan anak-anak normal. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan anak tunagrahita untuk menyimpan informasi dalam ingatan mereka dengan baik, yang berbeda dari anak-anak normal. Oleh karena itu, dalam menginstruksikan anak tunagrahita, seringkali tidak melibatkan proses analisis kognitif. Akibatnya, ketika anak tunagrahita dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Suwanti (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 10:00 sampai 10:35 WIB

kembali pengalaman atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, mereka sering mengalami kesulitan.⁷⁷

Pengetahuan agama dianggap memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan individu, dan dapat berpengaruh terhadap gaya hidup mereka. Semakin seseorang memahami agamanya, semakin mendalam nilai-nilai spiritual dan sosial yang dimilikinya. Setiap individu memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas intelektualnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didiknya. Dalam peran sebagai pendidik, penting untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik dalam materi yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan bagaimana yang diterapkan oleh pengurus Panti Asuhan Bina Siwi ibu Wanti:

“Tentu ada, mereka memiliki kemauan untuk memperbaiki diri meskipun mungkin butuh teguran berulang-ulang. Respons mereka tergantung pada pesan dan penyampaiannya, apabila itu buruk maka mereka akan mengikuti yang buruk, dan begitupun sebaliknya. Jadi, penting untuk terus memantau, menyampaikan pesan dengan baik, dan memastikan pesan yang mereka terima positif.”⁷⁸

Begitupun hal yang sama dikatakan oleh pak Anto, beliau menjelaskan bahwa dengan metode yang dilakukan setiap hari,

⁷⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 97

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Suwanti (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 10:00 sampai 10:35 WIB

anak-anak berkebutuhan khusus terutama yang tunagrahita, akan tertanam nilai-nilai aqidah agama dengan sendirinya. Anak akan memiliki kesadaran sendiri bahwa mereka memiliki obligasi untuk melakukan ibadah sesuai yang diajarkan kepada mereka, pak Anto menjelaskan sebagai berikut:

“Ya, termasuk dalam pengaplikasian yang telah disampaikan tadi. Terkadang, mereka secara sadar dapat melaksanakan kewajiban sesuai ajaran, seperti sholat (dhuha) di masjid setelah keluar dari sini. Ini karena pesan-pesan tersebut sering disampaikan, sehingga nilainya sudah tertanam dan tumbuh dengan sendirinya.”⁷⁹

Dengan hasil wawancara diatas, bahwa peningkatan pengetahuan agama dan pemahaman anak tunagrahita setelah penanaman nilai-nilai aqidah dapat mencerminkan perubahan positif dalam perkembangan mereka. Penanaman nilai-nilai aqidah membantu anak tunagrahita memahami konsep-konsep agama seperti keyakinan, ibadah, dan moralitas dengan lebih baik. Dengan melalui metode dan pendekatan yang sesuai kebutuhan mereka, anak tunagrahita dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran agama mereka. Peningkatan pemahaman ini dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku dan sikap mereka dan memungkinkan lebih tekun dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan dzikir, dan juga dapat menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerendahan hati. Dengan

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Supriyanto (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 08:10 sampai 08:50 WIB

demikian, penanaman nilai-nilai aqidah membantu anak tunagrahita untuk memperkaya pengetahuan agama mereka, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peningkatan Kesadaran Moral dan Etika Islam Anak Tunagrahita Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aqidah

Pendidikan nilai moral adalah upaya yang disengaja dilakukan oleh individu dengan perencanaan tertentu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik, yaitu anak-anak atau generasi penerus, untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan, estetika, etika, moralitas, serta penilaian mengenai tindakan, sikap, dan kewajiban, dengan tujuan membentuk akhlak mulia dan budi pekerti yang baik, sehingga mereka dapat mencapai kematangan dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.⁸⁰

Kesadaran moral dan etika Islam pada anak adalah aspek penting dalam pembentukan karakter mereka. Dalam Islam, pendidikan moral dan etika dianggap sebagai landasan utama dalam mendidik anak-anak. Dalam proses ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan keadilan. Mereka juga diajarkan untuk menghindari perbuatan dosa dan mematuhi perintah agama. Kesadaran moral dan etika Islam pada

⁸⁰ Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Lombok: Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol.01 No.1, 2017), hal. 3

anak juga mencakup pengembangan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Ini membantu anak-anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Kesadaran moral dan etika Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak dan menjadikan mereka anggota masyarakat yang bermanfaat dan berakhlak mulia. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai agama ini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang menjunjung tinggi etika dan moral Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Panti Asuhan Bina Siwi dibentuk dengan tujuan utama membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan moralitas dan etika yang baik dalam diri mereka, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Etika dan moralitas di Panti Asuhan menjadi bukti nyata dari penanaman nilai-nilai agama yang positif, yang kemudian tercermin dalam perubahan sikap dan kebiasaan sehari-hari anak tunagrahita, sebagaimana yang disampaikan oleh pak Anto:

“Ada peningkatan, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak seperti saat kita menyampaikan sesuatu sekarang, mereka tidak langsung memahaminya setelah satu atau dua kali. Oleh karena itu, kita perlu mengingatkannya berkali-kali. Kita mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah berulang kali. Mereka terus diingatkan, diajarkan, dan

didorong untuk melakukan kebaikan secara berulang agar mereka menjadi terbiasa.”⁸¹

Sama hal yang juga yang disampaikan oleh pak Aji mengenai perkembangan etika dan moral anak tunagrahita, sebagai berikut:

“Iya, terdapat peningkatan, tetapi agak sulit, kita tetap mengingatkan mereka setiap hari. Setiap kali mereka melakukan kesalahan, kita memberikan pengingat. Terkadang perlu mengulanginya lagi. Namun, dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka cenderung tidak lupa dengan apa yang telah disampaikan. Perlahan-lahan, ini menjadi kebiasaan yang membangun kesadaran moral, etika, dan budi pekerti.”⁸²

Dari apa yang diutarakan oleh pak Anto dan pak Aji, meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan, terdapat kemajuan dan perbaikan dalam kesadaran etika dan moral Islam mereka. Dengan menerapkan metode yang sesuai dan menjaga konsistensi dalam pembelajaran, pola pikir anak akan secara perlahan mengikuti ajaran yang telah disampaikan kepada mereka.

Dengan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai aqidah ini, anak tunagrahita mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku dan sikap mereka. Mereka lebih cenderung menghindari perbuatan dosa, berperilaku sopan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Ini adalah bukti nyata dari peningkatan kesadaran moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Supriyanto (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 08:10 sampai 08:50 WIB

⁸² Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

Penanaman nilai-nilai aqidah tidak hanya mempengaruhi perilaku anak tunagrahita, tetapi juga membantu mereka memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Mereka menjadi lebih sadar akan kewajiban mereka terhadap Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai aqidah Islam memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran moral dan etika anak tunagrahita, membentuk karakter yang baik, dan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berakhlak mulia.

d. Membangun Identitas Keagamaan Anak Tunagrahita

Membangun identitas keagamaan anak adalah suatu proses yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Identitas keagamaan mencakup pemahaman tentang keyakinan, nilai-nilai, dan praktik agama yang dianut oleh keluarga dan komunitas mereka. Dalam proses ini, anak belajar mengenai ajaran agama, mengenal Tuhan, dan memahami peran serta tanggung jawab mereka sebagai individu yang beragama.

Agama memegang peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai kehidupan yang berarti, damai, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral. Memahami betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan individu menjadi suatu keharusan yang dapat dicapai

melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.⁸³

Dalam ajaran yang diberikan di Panti Asuhan Bina Siwi, anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih jalannya sendiri, asalkan pilihan mereka tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Walau demikian, pihak Panti tetap memberikan panduan dan bimbingan untuk mengarahkan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, ke arah yang positif. Upaya ini juga melibatkan identitas keagamaan masing-masing individu. Dengan mayoritas anak tunagrahita di panti adalah Muslim, mereka diajar sesuai dengan ajaran Islam yang umumnya diterima oleh masyarakat, dengan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini dijelaskan oleh pak Anto sebagai pengurus Panti:

“Iya, ada. Bahkan ada beberapa anak perempuan yang sudah mulai mengenakan jilbab. Namun, memberikan nasihat kepada mereka tidaklah mudah karena keterbatasan mereka yang kadang membuat mereka lupa. Oleh karena itu, perlu diingatkan lagi..”⁸⁴

⁸³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hal. 29

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Supriyanto (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 08:10 sampai 08:50 WIB

Kalimat yang diutarakan diatas dapat didukung kebenarannya oleh pak Aji yang diberikan pertanyaan yang sama, beliau menjelaskan:

“Iya, ada sebagian anak yang memiliki kesadaran yang cukup baik. Ketika adzan berkumandang, mereka langsung pergi ke masjid, baik itu untuk shalat dhuha, dzuhur, asar, dan lain-lain. Mereka sudah memahami bahwa itu adalah kewajiban mereka sebagai seorang Muslim. Bahkan beberapa anak perempuan juga sudah mulai mengenakan jilbab, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran pribadi terhadap ajaran agama. Identitas agama pun mulai terbentuk dalam diri mereka.”⁸⁵

Identitas dapat dianggap sebagai gambaran sifat atau karakteristik yang melekat pada individu, yang tetap ada dan dapat dikenali di berbagai situasi atau lingkungan. Identitas agama tidak hanya dapat dilihat dari bentuk penampilan seseorang saja tetapi juga dalam bersikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan ujaran pak Anto dan pak Aji diatas anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi telah beradaptasi dan menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji dan sebagainya sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hasil dari kebiasaan inilah yang menjadi proses penanaman nilai-nilai aqidah dimana akhirnya terbentuknya kesadaran terhadap identitas agama islam.

Dari mba Arinda juga menambahkan bahwa anak-anak tunagrahita sudah memiliki kesadaran terhadap agamanya (islam)

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Fauzi (Pengajar Agama Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 09:00 sampai 09:45 WIB

walaupun tidak berada di lingkungan Panti Asuhan, beliau menjelaskan:

“Kemarin, saya mendengar sebuah cerita bahwa ketika mereka pulang ke rumah saat lebaran, mereka mendengarkan adzan dan langsung melaksanakan sholat. Mereka menerapkan kebiasaan yang mereka pelajari di sini, di mana setiap kali adzan berkumandang, mereka dengan segera berbondong-bondong untuk berwudhu. Terjadi perubahan yang signifikan dari sikap sebelumnya yang lebih cuek dan enggan untuk sholat, sekarang mereka telah menyadari pentingnya merespons adzan dengan segera untuk menyiapkan diri sholat.”⁸⁶

Hasil wawancara penulis mengenai identitas keagamaan anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi menunjukkan bahwa Panti Asuhan memberikan bimbingan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, untuk membangun identitas keagamaan yang kuat dan benar melalui metode pembiasaan.

Dalam konteks pembangunan identitas keagamaan anak tunagrahita melalui penanaman nilai-nilai aqidah, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan yang konsisten dan tepat menjadi kunci keberhasilan. Panti Asuhan Bina Siwi sebagai lembaga pendidikan khusus berperan penting dalam membimbing anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Identitas keagamaan yang mereka kembangkan melibatkan keyakinan yang kuat dan perilaku

⁸⁶ Wawancara dengan Mba Arinda (Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi) pada Kamis, 1 Juni 2023 pukul 11:00 sampai 11:40 WIB

yang bermoral. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal pemahaman konsep secara akademis, anak tunagrahita mampu memahami dan mengikuti ajaran agama melalui proses pembiasaan yang mendalam. Dalam hal ini, kesadaran moral dan etika Islam menjadi bagian integral dari identitas keagamaan mereka. Identitas keagamaan ini berperan dalam membentuk karakter mereka, memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan memberikan dasar moral yang kuat.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai aqidah telah membantu membangun identitas keagamaan yang kokoh pada anak tunagrahita, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah dikumpulkan tentang Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi, dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh Panti Asuhan Bina Siwi mencakup praktik ibadah seperti sholat dhuha dan sholat wajib 5 waktu berjamaah, serta belajar mengaji dan do'a. Selain itu, sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang mencakup perilaku sopan, tutur kata yang baik, salam, dan kerjasama. Selain itu, disiplin dalam mematuhi peraturan Panti, termasuk kejujuran dan perilaku yang baik, juga menjadi penanaman aqidah yang diterapkan di Panti Asuhan Bina Siwi.

Pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi lebih menekankan pada praktik langsung, khususnya dalam tata cara pelaksanaan sholat dan mengaji. Untuk membantu pemahaman mereka, digunakan benda-benda konkret dan nyata, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami konsep yang bersifat teoritis, seperti anak-anak normal. Tujuannya adalah agar mereka dapat menerapkan ajaran agama Islam dan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai dasar aqidah Islam.

Dukungan dan dorongan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak tunagrahita. Peran orang tua dan keluarga anak tunagrahita sangat penting dalam mengarahkan perkembangan anak di luar lingkungan panti asuhan. Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar anak di panti

asuhan adalah yatim piatu, keluarga yang masih ada dan pengurus juga memberikan motivasi dan dukungan penting bagi anak-anak tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan, maka mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Panti Asuhan, menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mencakup praktik ibadah, nilai-nilai akhlak, dan disiplin, saya menyarankan agar pendekatan ini terus diterapkan dan diperkuat. Selain itu, penting untuk mencari cara kreatif dan inovatif dalam menyampaikan ajaran agama kepada anak-anak tunagrahita, mengingat keterbatasan mereka dalam memahami konsep teoritis. Penggunaan metode yang lebih konkret dan interaktif dapat membantu mereka memahami ajaran agama dengan lebih baik. Selain itu, perlu adanya kerjasama erat antara panti asuhan, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan agama anak tunagrahita di luar lingkungan panti. Dengan demikian, nilai-nilai aqidah dan akhlak yang ditanamkan dapat lebih efektif terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak tunagrahita.
2. Bagi pihak Orang tua atau keluarga dari anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita, diharapkan untuk mempertahankan kesabaran saat menghadapi tantangan belajar yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Mereka juga diminta untuk terus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak tersebut, agar tetap semangat dalam proses belajar dan

membangun rasa percaya diri. Tujuan dari dorongan ini adalah agar anak-anak mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang beragam di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. (2008). Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah. *Kesehatan Lingkungan*, 72.
- Anwar, R. (2007). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Seti.
- Arifin, H. M. (1976). *Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chalik, A. (2014). *Pengantar Studi Islam cet.6*. Surabaya: Kopertais IV Pres.
- Cut Reva Fatmela, I. R. (2021). *Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dari, A. W. (2020). Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo.
- Dari, A. W. (2020). Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo.
- Dari, A. W. (2020). *Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.

- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: YA3.
- Hargio. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Jamhari, A. S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kawah Media.
- Jawas, Y. A. (2017). *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah cet. XVI*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Vol.01, hal 3.
- Khalid, A. (2006). *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: Aqwam.
- Maarif, A. (2003). *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Al Maarif 02 Singosari Kabupaten Malang*. Malang.

- Mohammad, E. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjito. (2014). *Layanan Intervensi Terpadu Anak Autis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munhall, P. (2001). *Nursing Research: A Qualitative Perspective. (3rd Edition)*. Canada: Jones and Barlett Publisher.
- Mustaffa, A. (2009). *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Oltmans, T. (2013). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. Jakarta.
- Robitubillah. (2012). *Penanaman Nilai Keagamaan Dalam Upaya Pembentukan Sikap Anak di Desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Sahlan, A. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Satibi, H. O. (2011). Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama. Dalam H. O. Satibi, *Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini* (hal. 45). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satibi, I. (2011). *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Ceplas.
- Satibi, I. (2011). *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Ceplas.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surasman, O. (2002). *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sutjihati, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syafei, M. S. (2006). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thoha, C. (2014). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaenal, A. (2013). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Penyusunan pedoman observasi pada penelitian yang berjudul
**“PENANAMAN NILAI-NILAI AQIDAH AGAMA ISLAM
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DI PANTI ASUHAN BINA SIWI BANTUL YOGYAKARTA”** sebagai
berikut:

Peneliti : Alfaris Perdana Yufa

Tempat : Panti Asuhan Bina Siwi, Pajangan, Sendangsari, Jetis,
Sendangsari, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Aqidah Islam
serta kendala dan upaya yang dilakukan pembina dan pengurus terhadap
anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.

Lampiran 2

Kisi-kisi Pedoman Wawancara:

Instrumen	Informan	Daftar Pertanyaan
Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam	Pembimbing dan Pengurus Panti Asuhan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari?2. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan konsep Tuhan kepada anak tunagrahita?3. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita?
Strategi		<ol style="list-style-type: none">4. Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam penanaman nilai-nilai

		<p>aqidah kepada anak tunagrahita?</p> <p>5. Bagaimana bapak/ibu melibatkan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?</p> <p>6. Apakah bapak/ibu mengenalkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, atau ibadah lainnya kepada anak tunagrahita?</p> <p>7. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi anak tunagrahita untuk belajar dan memahami Al-Quran?</p> <p>8. Apakah bapak/ibu mengajarkan etika dan moralitas Islam kepada anak tunagrahita?</p>
--	--	--

		<p>Bagaimana cara Anda melakukannya?</p> <p>9. Apakah bapak/ibu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kunjungan ke masjid atau pengajian?</p> <p>10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan?</p>
<p>Dampak/ Hasil</p>		<p>11. Apa perubahan yang bapak/ibu amati dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam?</p> <p>12. Bagaimana pengetahuan agama dan pemahaman</p>

		<p>anak tunagrahita meningkat setelah penanaman nilai-nilai aqidah?</p> <p>13. Apakah bapak/ibu melihat peningkatan kesadaran moral dan etika Islam pada anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai- nilai aqidah?</p> <p>14. Apakah penanaman nilai- nilai aqidah Agama Islam membantu anak tunagrahita dalam membangun identitas keagamaan mereka?</p>
--	--	--

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan Kepada Pembina dan Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan konsep Tuhan kepada anak tunagrahita?
3. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita?
4. Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?
5. Bagaimana bapak/ibu melibatkan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?
6. Apakah bapak/ibu mengenalkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, atau ibadah lainnya kepada anak tunagrahita?
7. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi anak tunagrahita untuk belajar dan memahami Al-Quran?
8. Apakah bapak/ibu mengajarkan etika dan moralitas Islam kepada anak tunagrahita? Bagaimana cara Anda melakukannya?
9. Apakah bapak/ibu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kunjungan ke masjid atau pengajian?
10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan?

11. Apa perubahan yang bapak/ibu amati dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam?
12. Bagaimana pengetahuan agama dan pemahaman anak tunagrahita meningkat setelah penanaman nilai-nilai aqidah?
13. Apakah bapak/ibu melihat peningkatan kesadaran moral dan etika Islam pada anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah?
14. Apakah penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam membantu anak tunagrahita dalam membangun identitas keagamaan mereka?

Lampiran 4

Hasil Wawancara

A. Hasil Wawancara dengan Pembimbing dan Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi

Wawancara 1

Tanggal, Hari	: Kamis, 1 Juni 2023
Waktu Mulai dan Selesai	: 08:10 sampai 08:50 WIB
Tempat	: Panti Asuhan Bina Siwi
Nama	: Supriyanto
Jabatan	: Seksi Produksi

Hasil Wawancara:

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Untuk kegiatan terinci, kita mengadakan misalnya, mengajak anak-anak untuk berjamaah sholat Dhuha dan mengaji bersama. Secara keseluruhan, kita memiliki kajian yang termasuk dalam aspek keagamaan atau religi. Ini adalah pesan yang ingin kita sampaikan.

2. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan konsep Tuhan kepada anak tunagrahita?

Jawab: Hmm, bagaimana ya? Yang terpenting, kita mengajarkan untuk selalu bersyukur, Mas. Apapun yang kita hadapi, kita diciptakan hanya untuk menyembah Allah mekaten-lah. Jadi, mari kita membiasakan mereka agar tidak hanya berfokus pada hal-hal yang tidak terkait dengan apa yang kita sampaikan, melainkan melakukan hal-hal yang realistis sesuai dengan keterkaitan ilmu yang ada.

3. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita?

Jawab: Banyak hal yang harus disampaikan, Mas, jadi di sini kami memiliki pendekatan khusus, terutama dalam hal keagamaan. Setelah maghrib, kami memiliki sesi pengajaran keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Mas Aji. Kami berusaha menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan mereka untuk memahami. Misalnya, kami berbicara tentang kitab-kitab atau buku-buku terkait agama. Anak-anak menerima informasi tersebut sesuai dengan pemahaman mereka, yang penting kami terus memberikannya. Selain itu, kami juga menggunakan media seperti film atau video, sehingga mereka dapat menonton dan kemudian kami sampaikan lebih lanjut, seperti kisah-kisah nabi, dengan bantuan multimedia untuk memudahkan pemahaman mereka. Terkadang, pendekatan multimedia lebih efektif daripada hanya mendengarkan ceramah

4. Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Salah satunya, mereka cenderung menyukai materi yang disampaikan melalui visual, seperti video melalui layar. Hal ini membantu untuk menarik perhatiannya.

5. Bagaimana bapak/ibu melibatkan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Dari pihak eksternal, seperti komunitas lain atau kelas-kelas, kami belum memiliki kerjasama khusus. Namun, kami terbuka untuk kolaborasi. Misalnya, jika ada komunitas atau kelas lain yang ingin mengadakan pengajian di sini, kami siap bekerjasama. Seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya, setelah maghrib, ada kajian rutin. Namun, untuk kerjasama khusus dengan komunitas tertentu, itu belum terjadi secara rutin. Jadi, jika ada universitas atau kelompok lain yang tertarik untuk bekerjasama dalam pengajian, kami bersedia untuk berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengadakannya, tanpa ada tekanan atau kewajiban yang berlebihan. Saat ini, kami belum memiliki kegiatan rutin yang diadakan secara khusus dengan pihak eksternal.

6. Apakah bapak/ibu mengenalkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, atau ibadah lainnya kepada anak tunagrahita?

Jawab: Iya, memang kami memberikan pengajaran untuk melakukan itu. Kami menjelaskan kewajiban seperti sholat wajib dan berpuasa

selama Ramadan. Kami mengajarkan dan mengajak mereka untuk berpuasa jika mereka mampu, tetapi kami tidak memaksa mereka yang tidak mampu. Kami mempertimbangkan bahwa dalam agama, mungkin ada pengecualian untuk mereka yang tidak mampu berpuasa. Namun, kami tetap memberikan pengajaran dan mengajak mereka untuk melakukannya jika memungkinkan. Kami lebih fokus pada pembentukan akhlak yang baik, seperti berdzikir dan berdoa setelah sholat, berkumpul untuk kegiatan positif, dan menyebarkan pesan baik. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam pikiran mereka dan mereka selalu termotivasi, meskipun mereka memiliki keterbatasan.

7. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi anak tunagrahita untuk belajar dan memahami Al-Quran?

Jawab: Kami belum mencapai tahap itu, karena kami menghadapi berbagai kendala. Contohnya, saat kami mencoba mengajarkan Iqro, itu saja sudah sulit. Namun, terdapat peningkatan dari anak-anak tunagrahita sendiri, meskipun beberapa di antara mereka mengalami kesulitan. Anak-anak dengan sindrom Down, misalnya, mungkin kesulitan menghafal satu huruf saja. Oleh karena itu, kami lebih fokus pada pengembangan keterampilan, terutama dalam hal akhlak, di mana mereka belajar dengan cara mendengarkan dan mencontoh dari visual. Anak-anak yang telah mencapai tingkat tertentu kemampuannya, kami ajarkan membaca dan menulis melalui Iqro, dan beberapa bahkan bisa memahami al-Qur'an. Namun, untuk anak-anak yang masih memiliki kendala, kami mengajarkan hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari. Dalam hal bacaan sholat, kami juga mengajarkannya melalui kajian. Ini lebih berfokus pada hafalan daripada membaca tulis. Meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, ada yang sudah cukup baik dalam hal ini, dan kami terus mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan tingkat masing-masing.

8. Apakah bapak/ibu mengajarkan etika dan moralitas Islam kepada anak tunagrahita? Bagaimana cara Anda melakukannya?

Jawab: Tentu saja, kami selalu menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kami melakukannya setelah sholat, saat berkumpul bersama, dan menggunakan banyak contoh visual. Isinya mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran agama, tata krama sehari-hari, hingga sikap sopan santun. Kami berusaha untuk menyampaikan pesan ini secara umum, sehingga siapa pun yang bisa menerima dan mengaplikasikannya, kami sambut dengan baik. Yang tidak dapat

menerima pesan tersebut, tetap kami sampaikan, yang terpenting adalah kami juga memberikan contoh positif kepada anak-anak.

- 9.** Apakah bapak/ibu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kunjungan ke masjid atau pengajian?

Jawab: Kami mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sholat Jumat kami lakukan di masjid, bukan di sini. Untuk kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat setempat, kadang-kadang kami ikut, tetapi tidak selalu, karena pengawasannya bisa menjadi sulit. Di tempat ini, setahun sekali, di Makam Sewu, biasanya ada acara khusus seperti mertin dusun waten, yang sering diadakan pada malam hari dengan pengajian. Namun, tidak semua anak ikut dalam pengajian ini. Kehadiran anak-anak dalam pengajian di luar tempat tinggal bisa menjadi sulit untuk dipantau, sehingga kami jarang mengajak mereka ke luar. Lebih baik jika kegiatan keagamaan seperti kajian diadakan di sini, di mana pengawasan lebih baik, terutama untuk anak-anak dengan sindrom Down (DS) dan lainnya.

- 10.** Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan?

Jawab: Kami tidak memiliki target yang harus tercapai, kami hanya berusaha menyampaikan pesan sebanyak yang anak-anak bisa terima. Tidak ada tekanan untuk membuat mereka menguasai sepenuhnya. Yang penting adalah pesan-pesan tersebut tertanam dalam diri mereka, dan semoga seiring berjalannya waktu, mereka dapat mengaplikasikannya.

- 11.** Apa perubahan yang bapak/ibu amati dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam?

Jawab: Banyak, ada banyak hal yang perlu kita sampaikan kepada mereka, dan kita melakukannya secara berulang-ulang. Mereka mampu menerima pesan-pesan tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak selalu secara instan. Ini memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten dari waktu

ke waktu, karena anak-anak tunagrahita cenderung lupa dengan cepat. Jadi, kita terus memberikan panduan dan pesan secara intensif untuk memastikan pemahaman dan pengaplikasian yang lebih baik.

- 12.** Bagaimana pengetahuan agama dan pemahaman anak tunagrahita meningkat setelah penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Ya, termasuk dalam pengaplikasian yang telah disampaikan tadi. Terkadang, mereka secara sadar dapat melaksanakan kewajiban sesuai ajaran, seperti sholat (dhuha) di masjid setelah keluar dari sini. Ini karena pesan-pesan tersebut sering disampaikan, sehingga nilainya sudah tertanam dan tumbuh dengan sendirinya

- 13.** Apakah bapak/ibu melihat peningkatan kesadaran moral dan etika Islam pada anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Ada peningkatan, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak seperti saat kita menyampaikan sesuatu sekarang, mereka tidak langsung memahaminya setelah satu atau dua kali. Oleh karena itu, kita perlu mengingatkannya berkali-kali. Kita mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah berulang kali. Mereka terus diingatkan, diajarkan, dan didorong untuk melakukan kebaikan secara berulang agar mereka menjadi terbiasa.

- 14.** Apakah penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam membantu anak tunagrahita dalam membangun identitas keagamaan mereka?

Jawab: Iya, ada. Bahkan ada beberapa anak perempuan yang sudah mulai mengenakan jilbab. Namun, memberikan nasihat kepada mereka tidaklah mudah karena keterbatasan mereka yang kadang membuat mereka lupa. Oleh karena itu, perlu diingatkan lagi. terkadang, karena memang sulit, meskipun mereka sudah sadar tetapi harus tetap diberi pengawasan, karena memang untuk anak tunagrahita sendiri memiliki kekurangan dalam segi intelegensi, maka harus terus diingatkan

Wawancara 2

Tanggal, Hari : Kamis, 1 Juni 2023
Waktu Mulai dan Selesai : 09:00 sampai 09:45 WIB
Tempat : Panti Asuhan Bina Siwi
Nama : Muhammad Fauzi
Jabatan : Pendamping Anak

Hasil Wawancara:

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Memang wajib diajarkan, oleh karena itu kita memperintahkan dan menekankan bahwa kita melakukan sholat secara berjamaah, sebelum memulai kegiatan harian setelah sarapan pagi, mereka diharuskan untuk melakukan sholat dhuha. Karena aqidah diibaratkan seperti fondasi bagi diri kita, yang harus kokoh dan berdiri tegak. Tidak hanya anak-anak saja yang seperti itu, tetapi kita sebagai pengurus juga, menunjukkan sebagai contoh untuk mereka. Jadi setiap pagi kita melaksanakan sholat dhuha yang kemudian disusul siangnya dengan sholat dzuhur berjamaah, begitupun untuk sholat ashar, magrib sehingga isya secara berjamaah.. Kemudian ada kegiatan tambahan yang dilakukan setelah maghrib hingga isya. Kami terkadang mengadakan pengajian, ceramah, kajian membaca iqro, hadrah, atau pembahasan fiqih. Kegiatan ini berlangsung mulai dari setelah maghrib hingga waktu isya, menghabiskan waktu selama satu jam khusus untuk aspek keagamaan

2. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan konsep Tuhan kepada anak tunagrahita?

Jawab: Dalam hal konsep ketuhanan, kita memberikan pemahaman yang sangat mendasar. Bagi anak-anak tunagrahita, pemahaman mereka tidak terlalu mendalam, tetapi mereka sudah memahami dasar-dasarnya. Mereka memahami bahwa segala sesuatu pasti memiliki penciptanya, itulah mengapa orang Islam melakukan sholat. Sholat adalah cara kita untuk menyembah Tuhan. Mereka pun sudah memahami, seperti bahwa segala sesuatu yang ada pasti memiliki penciptanya. Karena itu, orang Islam melakukan sholat. Sholat itu artinya menyembah Tuhan. Sekarang, metode yang kami gunakan adalah metode video. Kami tidak banyak berbicara atau memberikan ceramah yang lama, karena efektivitasnya mungkin tidak begitu

tinggi. Kami menggabungkan video-video kisah Islami atau video-video yang mengandung hikmah. Setelah menonton video tersebut, kami menjelaskan inti ajarannya. Saat ini, banyak video Islami di YouTube yang membahas kisah para nabi, cerita-cerita masa lalu, serta imbalan surga bagi kebaikan dan hukuman neraka bagi perbuatan jahat. Visualisasi ini lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak daripada hanya berbicara.

3. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita?

Jawab: Bagi mereka memahami itu lebih mudah daripada menghafal. Menghafal butuh waktu yang lebih lama, sedangkan memahami lebih sederhana. Memahami “Tuhan itu seperti ini, kamu tidak boleh melakukan seperti ini” hal seperti itu adalah bentuk pemahaman, Namun untuk menghafal itu sedikit sulit, maka apabila mereka mampu melakukan musik, itu disebabkan karena memang paham dengan alatnya, tidak menghafal, seperti menghafal angka-angka ataupun tulisan mereka mengalami kesulitan karena adanya menghafal tidak memahami.

4. Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Sekarang, metode yang kami gunakan adalah metode video. Kami tidak banyak berbicara atau memberikan ceramah yang lama, karena efektivitasnya mungkin tidak begitu tinggi. Kami menggabungkan video-video kisah Islami atau video-video yang mengandung hikmah. Setelah menonton video tersebut, kami menjelaskan inti ajarannya. Saat ini, banyak video Islami di YouTube yang membahas kisah para nabi, cerita-cerita masa lalu, serta imbalan surga bagi kebaikan dan hukuman neraka bagi perbuatan jahat. Visualisasi ini lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak daripada hanya berbicara.

5. Bagaimana bapak/ibu melibatkan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Tidak, kami hanya melakukan kegiatan di sini. Karena jika anak-anak terlibat secara terus-menerus setiap hari, mereka akan secara alami memahami dan terbiasa dengan kegiatan tersebut. Kontinuitas dan berkesinambungan dalam beribadah dan mendengarkan ceramah akan membantu mereka memahami dan

meresapinya dengan sendirinya, sehingga nantinya mereka dapat melanjutkan kegiatan tersebut secara mandiri. Dengan seringnya sholat dan mendengarkan ceramah, mereka akan menjadi lebih akrab dengan hal tersebut.

6. Apakah bapak/ibu mengenalkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, atau ibadah lainnya kepada anak tunagrahita?

Jawab: Mereka melakukan sholat dan puasa, awalnya mengikuti gerakan kami, tapi sekarang dengan adanya media video, anak-anak lebih suka video, terutama yang beranimasi, sehingga mereka dapat memahaminya dengan cepat. Kami terus-menerus mengajarkannya setiap hari, setiap minggu, dan nantinya mereka bisa melakukannya sendiri. Namun, memahami dengan dalam makna yang terkandung di dalamnya cukup sulit untuk dijelaskan kepada mereka, karena walau mereka bisa memahami, mereka memiliki kesulitan dalam memahami hal-hal seperti itu (yang dalam). Jadi, kami hanya menjelaskan dasarnya saja, tetapi mereka sudah rutin melakukannya, dan kami terus mengingatkannya **“diingetin terus berarti setiap hari ya?”** Iya, ada tahapan anak yang agak sulit untuk menghafal. Mereka melakukan wudhu, tapi terkadang lupa urutannya. Mereka melakukan wudhu, tapi yang penting baginya adalah basah. Ini di mata Allah tetap sah menurut pandangan saya. Mereka tidak bisa menghindarinya karena bukan kesengajaan. Ini adalah sejalan dengan kemampuan intelektual mereka, kecuali jika seseorang memiliki IQ yang tinggi dan melakukan wudhu asal-asalan, itu adalah kesalahan.”**seenggaknya ada usahanya ya**” iya, jadi selama mereka diajak untuk melakukan wudhu, menurut saya, itu sudah sah meskipun tidak berurutan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak diwajibkan untuk berurutan, karena ketika mereka berniat untuk melakukan wudhu, mereka sebenarnya sudah berniat untuk menyucikan diri. Oleh karena itu, kita harus memahami cara mengajarkan anak-anak normal dan anak-anak dengan disabilitas tanpa pernah mengatakan, "kamu salah," karena hakikatnya adalah sama. Mereka mungkin memiliki kekurangan masing-masing.

7. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi anak tunagrahita untuk belajar dan memahami Al-Quran?

Jawab: Iya seperti pengajian setiap magrib sampe isya, tapi tidak semua anak di sini mampu membaca Al-Qur'an, itu tergantung pada tingkat kecerdasan mereka. Untuk anak dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi, mungkin bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tetap sulit. Meskipun ada materi belajar seperti Iqro satu dan Iqro dua, untuk menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan sangat sulit, terutama karena

mayoritas anak di sini memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah. **“itu kan tadi susah buat menghafal, kalo untuk bacaan sholat itu gimana?”** Dengan mendengarkannya setiap hari, itulah sebabnya niat sholat harus dijaharkan atau diteriakkan, suara keras, dan selalu diulangi. Ketika meniatkan sholat, kemudian saat sedang mengaji, mereka akan mendengarkannya setiap hari, sebagian kecil bacaan

8. Apakah bapak/ibu mengajarkan etika dan moralitas Islam kepada anak tunagrahita? Bagaimana cara Anda melakukannya?

Jawab: Iya, mereka diajarkan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan dan ibadah seperti sholat. Itu adalah hal-hal dasar. Ajaran agama sesungguhnya mencakup akhlak, moral, budi pekerti, dan tingkah laku sehari-hari. **“itu cara penyampaiannya gimana? Sama kaya sebelumnya juga?”** Ya, metode pengajaran yang kami terapkan serupa dengan yang lain, kami menggunakan video dari YouTube untuk menarik perhatian mereka. Karena mereka cenderung lebih tertarik dan mudah memahami melalui pendekatan visual, kami memanfaatkan kecenderungan ini.

9. Apakah bapak/ibu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kunjungan ke masjid atau pengajian?

Jawab: Biasanya, kegiatan kemasyarakatan di sini sering dihadiri oleh masyarakat, bukan sebaliknya. Masyarakat sering datang ke panti asuhan untuk berbagai acara, baik yang bersifat umum maupun keagamaan. Masyarakat sangat aktif dan antusias dalam mendukung anak-anak di sini, dan mereka merasa perlu untuk merangkul anak-anak di panti asuhan. Respon dari masyarakat terhadap anak-anak di sini sangat positif dan antusias.

10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan?

Jawab: Evaluasi sebenarnya berkaitan dengan kebijakan dan cara mendidik anak, bukan dengan aqidah itu sendiri. Aqidah atau keyakinan tidak perlu dievaluasi, tetapi yang perlu dievaluasi adalah metode pendidikan dan apakah pendekatan tersebut cocok untuk setiap anak. Evaluasi ini terutama berfokus pada pembinaan karakter anak-anak, karena setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Jadi, yang dinilai adalah bagaimana cara mendidik anak agar mereka patuh dan memahami, sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

11. Apa perubahan yang bapak/ibu amati dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam?

Jawab: Ada, setiap evaluasi, pasti ada perubahan, pasti ada.

12. Bagaimana pengetahuan agama dan pemahaman anak tunagrahita meningkat setelah penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Selalu ada peningkatan, jadi bisa lebih nurut, bisa lebih mengerti arti kehidupan, tetapi tidak semuanya.

13. Apakah bapak/ibu melihat peningkatan kesadaran moral dan etika Islam pada anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Iya, terdapat peningkatan, tetapi agak sulit, kita tetap mengingatkan mereka setiap hari. Setiap kali mereka melakukan kesalahan, kita memberikan pengingat. Terkadang perlu mengulangnya lagi. Namun, dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka cenderung tidak lupa dengan apa yang telah disampaikan. Perlahan-lahan, ini menjadi kebiasaan yang membangun kesadaran moral, etika, dan budi pekerti.

14. Apakah penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam membantu anak tunagrahita dalam membangun identitas keagamaan mereka?

Jawab: Iya, ada sebagian anak yang memiliki kesadaran yang cukup baik. Ketika adzan berkumandang, mereka langsung pergi ke masjid, baik itu untuk shalat dhuha, dzuhur, asar, dan lain-lain. Mereka sudah memahami bahwa itu adalah kewajiban mereka sebagai seorang Muslim. Bahkan beberapa anak perempuan juga sudah mulai mengenakan jilbab, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran pribadi terhadap ajaran agama. Identitas agama pun mulai terbentuk dalam diri mereka.

Wawancara 3

Tanggal, Hari : Kamis, 1 Juni 2023
Waktu Mulai dan Selesai : 10:00 sampai 10:35 WIB
Tempat : Panti Asuhan Bina Siwi
Nama : Suwanti, S.Pd.I
Jabatan : Seksi Keterampilan

Hasil Wawancara:

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Tentu, mengenai aqidah memang jelas, seperti dalam konteks budaya Jawa yang kental dengan nilai sopan dan santun, prinsip tersebut memiliki kemiripan. Terlebih lagi, terkait dengan karakter dan moral anak-anak, penekanan perlu ditempatkan. Kami dengan tegas mendidik aspek tersebut, terutama mengingat teman-teman di sini mayoritas beragama Islam, dan para pengasuh juga beragama Islam. Oleh karena itu, kami sangat memperhatikan hal-hal semacam ini, dan nilai-nilai aqidah yang baik selalu kami ajarkan kepada anak-anak di sini.

2. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan konsep Tuhan kepada anak tunagrahita?

Jawab: Ya, kita menjelaskannya melalui ibadah kita. Artinya, kita memiliki Tuhan, meskipun ada anak-anak yang mungkin melakukan hal seperti mencuri, atau bahasa yang lebih tepat adalah mengambil barang orang lain. Orang mungkin tidak melihatnya, tetapi Allah mengetahuinya. Ini adalah hal-hal yang kami ajarkan. Kami memberikan pengajaran langsung kepada anak-anak, berbicara tentang perilaku mereka, seperti melanggar ajaran agama dan norma-norma, seperti mengambil barang orang lain atau berbohong. Kami memberi tahu mereka tentang hal ini. Pendekatan yang kami lakukan adalah dengan berbicara langsung kepada anak-anak, menggali apa yang mereka lakukan, dan berbicara dengannya sehingga pesan tersebut dapat masuk ke dalam hati dan pikiran mereka. Kami merasa bahwa hanya dengan memberikan ceramah kepada banyak anak tidak akan efektif, jadi kami mendekati mereka secara personal. Sebaliknya, misalnya, Pak Aji mungkin lebih suka memberikan ceramah di masjid, jadi pendekatannya bisa berbeda. Bagi saya, saya lebih suka berinteraksi secara personal daripada memberikan ceramah kepada banyak anak sekaligus.

3. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita?

Jawab: Misalnya, jika kita ingin memberikan nasihat, tapi pikiran anak kita cenderung negatif. Dengan negatif, maksudnya ketika kita memberi nasihat, terkadang mereka menganggapnya sebagai bentuk marah daripada sebagai teguran karena sayang. Mereka mengira kita marah, padahal sebenarnya tidak. Ini membuat mereka merajuk. Jadi, kita sedang belajar bagaimana memberikan nasihat kepada mereka tanpa membuat mereka marah atau tersinggung. Mengajari mereka hal ini bukanlah hal yang mudah, karena mereka cenderung berpikir negatif

4. Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Kami, bersama dengan ibu yang tadi menelepon (Ibu Mugiyanti), memang telah lama mengajar. Bagaimana cara merawat anak-anak dalam situasi seperti ini, dan bagaimana berinteraksi dengan anak-anak tunagrahita, agar tidak mengucapkan kata-kata yang salah, itu adalah pembelajaran yang berkelanjutan bagi kami. Kami telah menghabiskan puluhan tahun dalam upaya ini, dan kami selalu belajar. Kami memahami karakteristik unik dari setiap anak. Misalnya, ketika kita berinteraksi dengan satu anak, itu berbeda dengan berinteraksi dengan anak yang lain. Untuk memahami karakter mereka, diperlukan waktu yang cukup lama. Kami benar-benar terlibat dengan anak-anak ini, lebih dari sekadar sapaan dan obrolan ringan. Tentu, ada anggapan bahwa anak-anak tunagrahita adalah normal yang ada di sini, dan mereka bisa bersosialisasi seperti yang lain. Tapi hanya melalui interaksi yang intens, kita akan menyadari bahwa sebenarnya mereka adalah anak tunagrahita. Kami masih terus belajar, bahkan setelah beberapa tahun bergaul dengan anak-anak seperti ini. Mereka akan merespons terhadap apa yang kita tawarkan, baik secara positif atau negatif. Jika ada pengaruh negatif, maka perilaku anak akan menjadi negatif, tetapi jika kita memberikan pengaruh positif, maka mereka akan merespons dengan positif. Di sini, kami bukan sekadar pondok pesantren, tetapi sebuah komunitas yang menerima berbagai macam dukungan, termasuk dari gereja. Kami adalah komunitas yang inklusif dan menerima bantuan dari berbagai sumber.

5. Bagaimana bapak/ibu melibatkan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Kebanyakan dari mereka adalah anak yatim piatu dan anak yang terlantar. Bahkan, sebagian besar dari mereka bukanlah dari keluarga berada. Panti asuhan menjadi pilihan terakhir setelah keluarga.

6. Apakah bapak/ibu mengenalkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, atau ibadah lainnya kepada anak tunagrahita?

Jawab: Selama bulan Ramadan, kami mengajarkan anak-anak yang sudah cukup besar untuk berpuasa. Kami berusaha memberikan pengajaran sebaik mungkin, tetapi kami tidak memaksa mereka. Anak-anak dengan kondisi seperti ini memiliki sistem imun yang berbeda, lebih rentan terhadap penyakit. Selain itu, adik-adik mereka yang lebih kecil mungkin akan memahami bahwa kakak-kakak mereka sedang berpuasa, jadi mereka makan dengan sembunyi-sembunyi di kamar mereka. Kami menjelaskan arti puasa kepada mereka, yaitu tidak makan dan minum, tapi jika mereka tidak mampu berpuasa, kami mengajar mereka untuk tidak merasa malu. Kami juga mengajarkan tentang sholat, terutama setelah maghrib, dan kami memiliki pengasuh yang membimbing mereka dalam sholat berjamaah. Mereka diajarkan iman, walaupun sholatnya hanya dua rakaat, karena kami memahami bahwa anak-anak seperti ini memiliki pemahaman yang berbeda. Meskipun demikian, kami berusaha semaksimal mungkin dan bahkan mengundang guru ngaji untuk membantu. Kami sadar bahwa Allah-lah yang mengetahui segalanya, dan kami hanya bisa berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pengajaran.

7. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi anak tunagrahita untuk belajar dan memahami Al-Quran?

Jawab: Kami memiliki Iqro dan Al-Qur'an di sana. Bagi anak-anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, kami menyediakan fasilitas dan pengajaran. Anak-anak diajari dari Iqro hingga mencapai tahap ngaji. Kami memiliki tiga pengasuh yang bergantian, yaitu Pak Aji, Mas Dani, dan Mas Margono, yang fokus pada kegiatan ngaji, terutama setelah maghrib.

8. Apakah bapak/ibu mengajarkan etika dan moralitas Islam kepada anak tunagrahita? Bagaimana cara Anda melakukannya?

Jawab: Kami memberikan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan situasinya. Misalnya, jika ada anak yang melakukan kesalahan, kami memberitahunya secara langsung atau melalui teguran dari ibu. Kadang-kadang, ketika ada masalah yang melibatkan

beberapa anak, kami akan berkumpul dan memberikan pengarahan bersama. Sebagai contoh, jika ada anak yang terus berbicara ketika seharusnya kita berbicara, pendekatan yang kami lakukan berbeda-beda tergantung pada orang yang memberikan teguran. Kami berusaha mengajar dengan cara yang sesuai untuk masing-masing anak. Misalnya, ibu Jumilah memberikan ceramah kepada anak-anak dengan caranya sendiri, sedangkan jika saya memberikan teguran, saya lebih suka berbicara langsung dengan anaknya. Pendekatan berbeda ini disesuaikan dengan karakteristik individu anak. Saya lebih suka bersikap ramah dan santai saat berbicara dengan mereka, sementara ibu Jumilah lebih tegas dalam memberikan ceramah. Kami juga memperhatikan perbedaan usia, sehingga jika saya berbicara, kami cenderung berbicara dengan cara yang lebih santai, seperti sebaya mereka. Kami tahu bahwa setiap anak berbeda, dan kami mengadaptasi pendekatan kami sesuai dengan kebutuhan mereka. Jadi, kadang-kadang kami memberikan pengajaran bersamaan agar anak-anak merasa tidak ditujukan kepada satu anak saja.

9. Apakah bapak/ibu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kunjungan ke masjid atau pengajian?

Jawab: Tentu, dalam kegiatan semacam itu, kami senang berpartisipasi. Biasanya, kami menjalin hubungan dengan acara pengajian, misalnya, dalam acara seribu harinya keluarga yang meminta doa untuk anak yatim, kemudian ada kegiatan ngaji. Demikian juga, jika ada kegiatan ngaji di tempat lain, kami juga sering diundang untuk ikut serta dalam doa dan kegiatan tersebut.

10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan?

Jawab: Evaluasi sebenarnya tidak pernah dilakukan secara tertulis, terutama dalam konteks keagamaan. Saya pribadi tidak pernah melakukan evaluasi dalam hal agama; saya lebih fokus pada pengembangan keterampilan. Misalnya, saya telah mengajarkan anak-anak tentang sholat Dhuha dan doa setelah sholat Dhuha, dan melatih mereka secara teratur. Dengan konsistensi dan pembiasaan, anak-anak telah mengalami perubahan positif dalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Pembiasaan positif memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pemahaman anak-anak.

11. Apa perubahan yang bapak/ibu amati dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam?

Jawab: Tentu, setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang mudah diajari, sementara yang lain mungkin butuh lebih banyak waktu. Ini berlaku baik untuk anak-anak normal maupun tunagrahita.

12. Bagaimana pengetahuan agama dan pemahaman anak tunagrahita meningkat setelah penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Tentu ada, mereka memiliki kemauan untuk memperbaiki diri meskipun mungkin butuh teguran berulang-ulang. Respons mereka tergantung pada pesan dan penyampaiannya, apabila itu buruk maka mereka akan mengikuti yang buruk, dan begitupun sebaliknya. Jadi, penting untuk terus memantau, menyampaikan pesan dengan baik, dan memastikan pesan yang mereka terima positif.

13. Apakah bapak/ibu melihat peningkatan kesadaran moral dan etika Islam pada anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Iya ada, ada perbedaan, tapi ada yang diajarkan masih tidak paham yaitu, down sindrom.

14. Apakah penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam membantu anak tunagrahita dalam membangun identitas keagamaan mereka?

Jawab: Iya, bisa. Jadi ada seorang anak yang berpindah agama dari Katolik menjadi Islam di sini, dan kami mengajarnya dari awal. Dia mengalami perubahan positif, termasuk shalat dan puasa. Meskipun dia belum memakai jilbab, hal tersebut masih bisa diarahkan. Kami juga menjalankan shalat berjamaah, sehingga dia diajak untuk mengikuti teman-temannya. Untuk shalat Dhuhur, banyak yang langsung pergi ke masjid tanpa harus diingatkan. Namun, untuk Shalat Subuh, ada seorang perempuan yang bertugas memimpin shalat di sini.

Wawancara 4

Tanggal, Hari : Kamis, 1 Juni 2023
Waktu Mulai dan Selesai : 11:00 sampai 11:40 WIB
Tempat : Panti Asuhan Bina Siwi
Nama : Arinda Setya Ningrum
Jabatan : Seksi Keterampilan

Hasil Wawancara:

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Di sini, setiap pagi kita menerapkan kebiasaan sholat Dhuha secara berjamaah. Kemudian, setelah maghrib, ada pengajian yang dipimpin oleh Pak Aji dan Pak Anto, serta berbagai kegiatan lainnya seperti menonton film yang membantu mereka memahami kehidupan dan juga tentang agama, seperti kisah-kisah nabi. Selain itu, setiap hari juga ada waktu untuk belajar ngaji. Sholat berjamaah juga dilakukan setiap hari, meskipun yang paling sulit adalah sholat Subuh.

2. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan konsep Tuhan kepada anak tunagrahita?

Jawab: Menurut saya, lebih baik memberikan contoh terlebih dahulu. Memberi contoh itu penting, karena jika kita hanya menjelaskan, mereka mungkin tidak paham dengan baik. Jadi, kita memberikan contoh terlebih dahulu untuk menjelaskan konsep ketuhanan, begitu mereka tahu. Saya pribadi tidak terlalu fokus pada agama, lebih pada pengembangan keterampilan. Namun, saya memiliki kebiasaan, ketika memulai setiap kegiatan, untuk berdoa. Saya mengajak mereka untuk memimpin doa dan berdoa bersama, dan setelah kegiatan selesai, kami juga menutupnya dengan doa.

3. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah Agama Islam kepada anak tunagrahita?

Jawab: Tantangannya adalah bahwa, kebetulan, saya lebih fokus pada anak-anak dengan sindrom Down. Anak-anak dengan sindrom Down sering kali tidak bisa bertahan atau mengerti situasinya, sehingga mereka cenderung pergi dan saya harus mencari mereka kembali untuk menjaga mereka di tempat yang benar. Selain itu, ada kesulitan dalam berkomunikasi. Saya lebih ke arah sindrom Down, sementara Mas fokus pada anak-anak dengan gangguan intelektual.

4. Apakah bapak/ibu memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Dalam hal ini, biasanya saya mencoba memancing minat mereka dengan membawa makanan, sehingga mereka akan aktif selama kegiatan. Setelah kegiatan, saya memberikan makanan kepada mereka. Selain itu, saya tahu bahwa mereka senang dengan musik, jadi kadang-kadang mereka meminta musik, dan saya akan memutarnya untuk mereka, sehingga mereka bisa melanjutkan kegiatannya. Jadi, strateginya adalah memberikan apa yang mereka sukai, misalnya makanan dan musik, untuk memancing minat mereka dalam kegiatan.

5. Bagaimana bapak/ibu melibatkan keluarga atau komunitas dalam mendukung penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak tunagrahita?

Jawab: Selama saya berada di sini, yang berbentuk komunitas itu seperti anak-anak magang. Banyak anak yang melakukan magang seperti PKL, bahkan ada siswa lokal yang terlibat. Selain itu, masyarakat di sekitar sini juga membantu mengawasi anak-anak di sini. Jadi jika ada yang berkeliaran dan mereka (masyarakat) menyadarinya, mereka akan menghubungi panti hanya untuk membantu. Namun, saya kurang tahu tentang situasi di rumah mereka. Kebanyakan anak di sini adalah yatim piatu dan tidak memiliki orang tua, jadi mereka dititipkan kepada kerabat seperti pakdennya, dan sebagainya.

6. Apakah bapak/ibu mengenalkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, atau ibadah lainnya kepada anak tunagrahita?

Jawab: Kami menjalankan sholat setiap hari, dan kami mengajarkan mereka untuk sholat. Mengenai puasa, kami mengajarkan semuanya, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya, jika mereka tidak kuat, mereka tidak perlu puasa sepenuhnya, yang penting berusaha sesuai kemampuan mereka. Untuk anak-anak yang lebih besar, mereka dapat menjalankan puasa penuh. Namun, untuk anak-anak yang masih kecil, kami mengajarkan mereka untuk berpuasa setengah hari, sesuai dengan kemampuan mereka.

7. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi anak tunagrahita untuk belajar dan memahami Al-Quran?

Jawab: Fasilitas yang kami sediakan mencakup pengajian yang diadakan setelah maghrib. Ada beragam kegiatan, jadi tidak selalu tentang menonton film. Ada juga kegiatan membaca Al-Qur'an, dan setiap hari ada kegiatan yang berbeda, sehingga tidak monoton seperti hanya menonton film. Meskipun beberapa anak masih dalam tahap belajar Iqro dan sebagainya, tetapi kami tetap memberikan pengajaran keagamaan.

8. Apakah bapak/ibu mengajarkan etika dan moralitas Islam kepada anak tunagrahita? Bagaimana cara Anda melakukannya?

Jawab: Saya lebih suka memberikan contoh terlebih dahulu, terutama dalam hal etika. Alhamdulillah, kebanyakan anak-anak di sini sudah memiliki etika yang baik. Mereka ramah, sering memberi salam, menyapa, dan senyum. Alhamdulillah, sebagian besar dari mereka sudah mampu melakukan ini. Namun, tantangannya tetap ada, terutama untuk anak-anak dengan sindrom Down (DS), sementara anak-anak tunagrahita yang lain sudah memiliki etika yang baik.

9. Apakah bapak/ibu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kunjungan ke masjid atau pengajian?

Jawab: Mereka, khususnya anak laki-laki yang memiliki kebutuhan khusus, seringkali berpartisipasi dalam kegiatan bersama masyarakat, seperti shalat Jumat di masjid atau pengajian bersama dengan warga sekitar.

10. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi pemahaman anak tunagrahita tentang nilai-nilai aqidah yang diajarkan?

Jawab: Rutin setiap akhir bulan, kami mengadakan rapat pengurus untuk mengevaluasi kemajuan anak-anak, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan merencanakan kegiatan ke depannya

11. Apa perubahan yang bapak/ibu amati dalam sikap dan perilaku anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam?

Jawab: Ada, mereka belajar tentang tanggung jawab dalam berbagai kegiatan. Mereka telah mulai mengembangkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan aktivitas yang mereka lakukan.

12. Bagaimana pengetahuan agama dan pemahaman anak tunagrahita meningkat setelah penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Menurut saya, kemampuannya meningkat, seperti yang terjadi kemarin. Setelah mendengarkan cerita-cerita tentang kisah nabi, dia bisa memahami dan mencoba mengamalkannya, meskipun dengan cara yang sesuai dengannya.

13. Apakah bapak/ibu melihat peningkatan kesadaran moral dan etika Islam pada anak tunagrahita setelah mereka terlibat dalam penanaman nilai-nilai aqidah?

Jawab: Iya, benar. Misalnya, anak-anak ini sudah belajar etika untuk menyapa dengan "Assalamu'alaikum" ketika bertemu dengan orang lain, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat bergabung dalam forum atau kelompok.

14. Apakah penanaman nilai-nilai aqidah Agama Islam membantu anak tunagrahita dalam membangun identitas keagamaan mereka?

Jawab: Kemarin, saya mendengar sebuah cerita bahwa ketika mereka pulang ke rumah saat lebaran, mereka mendengarkan adzan dan langsung melaksanakan sholat. Mereka menerapkan kebiasaan yang mereka pelajari di sini, di mana setiap kali adzan berkumandang, mereka dengan segera berbondong-bondong untuk berwudhu. Terjadi perubahan yang signifikan dari sikap sebelumnya yang lebih cuek dan enggan untuk sholat, sekarang mereka telah menyadari pentingnya merespons adzan dengan segera untuk menyiapkan diri sholat.

Lampiran 5

Dokumentasi



Gambar 1. Bangunan Panti Asuhan Bina Siwi



Gambar 2. Alat Musik Panti Asuhan Bina Siwi



Gambar 3. Anak Tunagrahita sedang berkegiatan



Gambar 4. Wawancara dengan pak Supriyanto

PANTI ASUHAN "BINA SIWI"
 ALAMAT KOMPLEK BALAI DESA SENDANGSARI PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA 55751
 TELP. 081227688816, 081328016593

**SUSUNAN PENGURUS
 PANTI ASUHAN BINA SIWI**

NO	NAMA	L/P	TEMPAT TANGGAL	MULAI BEKERJA	JABATAN	SETATUS	PENDIDIKAN
			LAHIR	DI PANTI		KEPEGAWAIAN	TERAKHIR
1	JUMILAH, S.Pd	P	Bantul, 20 Juli 1971	21 Juli 1993	Ketua	Relawan	S1
2	MUGIYANTI, M.Pd	P	Bantul, 16 Agustus 1971	20 Juli 1993	Sekretaris	Relawan	S2
3	SUGIMAN, S.Pd	L	Bantul, 5 Januari 1958	22 Juli 1993	Bendahara	Relawan	S1
4	SUWANTI, S.Pd	P	Bantul, 17 Juli 1990	04 November 2010	Seksi Keterampilan	Relawan	S1
5	SUPRIYANTO	L	Bantul, 28 Desember 1983	01 Agustus 2016	Seksi Produksi	Relawan	SMK
6	WARDANI	L	Bantul, 15 April 1975	4 Oktober 2010	Seksi Agama	Relawan	SMEA
7	ANGGEO GATI	P	Bantul, 11-5-1986	2 Juli 2022	Pendamping Anak	Relawan	SMALB
8	MUB FAUZI	L	Bantul, 5-2-1993	2 Juli 2022	Pendamping Anak	Relawan	SMALB
9	DIDIK KRISMAYANTO	L	Bantul, 14 Mei 1972	2 Juli 2022	Seksi Kesenian	Relawan	S1

Gambar 5. Data Susunan Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi

PANTI ASUHAN BINA SIWI
 ALAMAT : KOMPLEK BALAI DESA SENDANGSARI PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA 55751
 TELP. 081227688816, 081228014993, 081228021736

**DATA ANAK
 PANTI ASUHAN BINA SIWI**

No	NAMA	L/P	KETERBATASAN	TEMPAT TGL LAHIR	AGAMA	ALAMAT
1	Welas Asih	P	Tunagrahita	Bantul,31-12-1970	ISLAM	Benyo Sendangsari Pajangan Bantul
2	Maryanti	P	Tunagrahita	Bantul, 11-11-2000	ISLAM	Kadibeso Argodadi Sedayu Bantul
3	Dryah Nur Windadani (Yayuk)	P	Tunagrahita	Yogyakarta, 13-3-1974	ISLAM	Jl. Tunjung Baru Barat 10 RT. 011/ RW. 004 Baciro Gondokusuman Yogyakarta
4	Anggelo Watt	P	Tunagrahita	Bantul, 11-5-1986	ISLAM	Jaten Sendangsari Pajangan Bantul
5	Muh. Tamizz	L	Tunagrahita	Bantul, 19-2-1986	ISLAM	Iroyudan Guwosari Pajangan Bantul
6	Jemkem	P	Tunagrahita	Bantul, 13-5-1980	ISLAM	Beji Wetan Sendangsari Pajangan Bantul
7	Ruwanti	P	Tunagrahita	Bantul, 27-11-1998	ISLAM	Beji Wetan Sendangsari Pajangan Bantul
8	Dwi Nur Endah	P	Tunagrahita	Bantul, 11-12-1997	ISLAM	Kadisono Guwosari Pajangan Bantul
9	Suryani	P	Tunagrahita	Yogyakarta, 3-10-1981	ISLAM	Gondolayu Yogyakarta
10	Elsa Putri Lestari	P	Tunarungu wicara	Bantul, 5-5-2001	ISLAM	Kedung Guwosari Pajangan Bantul
11	Evan Eri Evendi	L	Tunagrahita	Bantul, 28 - 6 - 2001	ISLAM	Kalisoko Triwidadi Pajangan Bantul
12	Nur Endah	P	Tunagrahita	Bantul, 15-10-1990	ISLAM	Iroyudan Guwosari Pajangan Bantul
13	Erwin Sutikna	L	Tunadaksa	Wonosobo, 5-5-1997	ISLAM	Plombongan, Selomartani Wonosobo Jateng
14	Emperatis Dini Hidayati	P	Tunagrahita	Bantul, 1-5-1996	ISLAM	Jaranan Panggungharjo Sewon Bantul
15	Muh. Fauzi	L	Tunagrahita	Bantul, 5-2-1993	ISLAM	Bedugan Pleret Bantul
16	Supriyati	P	Tunagrahita	Bantul, 27-7-1973	ISLAM	Pranggan Palbupang Bantul
17	Nabela Rahma Fauzian	P	Tunagrahita	Bantul, 24-7-1996	ISLAM	Karangayam, Karangayam Segoroyoso
18	Fitri Ani Damavanti	P	Tunagrahita	Bantul, 23-9-1989	ISLAM	Tambalan Kauman Gilangharjo Pandak Bantul
19	Supriyadi	L	Tunagrahita	Bantul, 9-3-1979	ISLAM	Bedugan Pleret Bantul
20	Siti Fatimah	P	Tunagrahita	Bantul, 13-2-1982	ISLAM	Kayu, Pleret Bantul
21	Ahmad Ibnu Afifudin	L	Tunagrahita	Bantul, 16-6-1998	ISLAM	Wonosromo Pleret Bantul
22	Siti Hidayah	P	Tunagrahita	Bantul, 27-9-1977	ISLAM	Gatak, Jetis Bantul
23	Syarifudin	L	Tunadaksa	Bantul, 7-8-2001	ISLAM	Bongsine Guwosari Pajangan Bantul
24	Erfan	L	Tunagrahita	Bantul, 9-11-1989	ISLAM	Bedugan Rt 02 Pleret Bantul
25	Totok Widiyanto	L	Tunagrahita	Bantul, 11-11-1990	ISLAM	Mangir kidul Sendangsari Pajangan Bantul
26	Prihatini	P	Tunagrahita	Jakarta, 10-11-2001	ISLAM	Jl. Kampung Jembatan Cipinang Besar Jakarta
27	Muh. Nur Subekti	L	Tunanetra	Bantul, 2-10-1990	ISLAM	Bergan Rt 08 Wijirejo Pandak Bantul
28	Indah Priwardani	P	Tunagrahita	Pekalongan, 5-7-1986	ISLAM	Panjang Wetan Pekalongan Utara
29	Arif Budianto	L	Tunagrahita	Bantul, 17-4-2008	ISLAM	Selogedong Argodadi Sedayu Bantul
30	Rifki Abdi Pratama	L	Tunagrahita	Jakarta, 27 - 9 - 2004	ISLAM	Kentolan Guwosari Pajangan Bantul
31	Mudrikah Nur Latif	P	Tunagrahita	Bantul, 23-11-1996	ISLAM	Pandes 2 Rt 2 Pleret Pleret Bantul
32	Siti Nur Khabibah	P	Tunagrahita	Bantul, 5 - 5 - 1994	ISLAM	Dukuh Guwosari Pajangan Bantul
33	Fica Priyanti	P	Tunagrahita	Bantul, 5-01-1990	ISLAM	Karangasem Gilangharjo Pandak Bantul
34	Fauzan Ryan Yuniansyah	L	Tunagrahita	Bantul, 25-06-2007	ISLAM	Gilagahan Rt 002 Caturharjo Pandak Bantul
35	Puspa Ningrum	P	Tunagrahita	Bandung, 23-6-1996	ISLAM	Kp. Mangger Hilir Rt. 003/ RW 003 Sukapura Dayeuhkolot Bandung
36	Epik Sudigryo	L	Tunagrahita	Bantul, 15 Juli 1981	ISLAM	Kauman Tambalan Gilangharjo Pandak Bantul
37	Heri Setyawan	L	Tunagrahita	Bantul, 31-01-1990	ISLAM	Kayuban Kulon Trwidadi Pajangan Bantul
38	Wahyu Sejati	P	Tunagrahita	Bantul, 18-09-1996	ISLAM	Ngentak Mangir RT 003 Wijirejo Pandak Bantul

Gambar 6. Data Anak Panti Asuhan Bina Siwi



Gambar 7. Musolah/Masjid Pantu Asuhan Bina Siwi



Gambar 8. Musolah/Masjid Pantu Asuhan Bina Siwi

Lampiran 6

Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

Nomor : 587/Dek/70/DAATI/FIAI/IV/2023
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 5 April 2023 M
13 Ramadan 1444 H

Kepada : Yth. Ketua Panti Asuhan Bina Siwi
Komplek Balai Desa Sendangsari
Jl. Panjang - Bantul, Jetis, Sendangsari
Kec. Panjang, Kab. Bantul, Yogyakarta 55751
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ALFARIS PERDANA YUFA
No. Mahasiswa : 17422072
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Jenjang SMP di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Lampiran 7

Curriculum Vitae

Alfaris Perdana Yufa

Graphic Designer



P2A ASEAN IN ONE (15-19 August 2018)

P2A ASEAN IN ONE is a non-profit Network that was officially formed in June 2012 during the First Assembly of Representatives.

Delegates

- Representing Universitas Islam Indonesia in a conference

Kita Beraksi Community (2018-2020)

Kita Beraksi Community is a social community with a focus on youth development to take concrete actions based on spirit of tolerance and humanity.

Content Creator

- Designing feeds and posters for events
- Creating designs for social media activities such as instastories etc.
- Designed 40+ Feeds on Instagram

Monochrome (8-9 December 2018)

Monochrome is a social event held for new students in order to strengthen the brotherhood between students of the faculty.

PDD (Publikasi Dekorasi Dokumentasi)

- Creating the decorations for the event
- Documenting the actions before, during, and after the event
- Publishing the documents that had been taken into social media

Makrab Garis Alam (15 - 16 December 2018)

Garis Alam is a Lampung student association, more specifically Vandar Lampung, which aims to provide a home between students, maintaining kinship between village relatives.

Pubdok (Publikasi Dokumentasi)

- Documenting before and during the event
- Publishing the documents to social media

Karya Untuk Indonesia (29 - 18 Mei 2020)

Karya Untuk Indonesia is an event held by Kita Beraksi to help in Yogyakarta and surrounding residents who are less fortunate and having financial crisis due to Covid-19 by gathering creative people in making works of art to be given to people who donated.

Creator

- Making illustrations for people who donated
- Had made 11 illustrations over a month

Bikin.co (25 June 2020 - 25 June 2022)

Bikin.co is a service provider related to social media management, design content, to product photos and videos.

Graphic Designer

- Creating design such as feed design, logo, sticker, and packaging design as client's request.
- In over 2 years, I've handled 4 social media accounts and 15+ Logos etc.

Arsa Creative (8 March - 30 April 2023)

Arsa Creative is a digital creative agency providing social media management, designs, content writing and such in various social media platforms.

Graphic Designer

- Creating design such as feeds, stories, stickers, flyers, banners, menu designs as clients request.

23 June 1997, Bandar Lampung, Lampung

Sleman, Kaliurang, Yogyakarta, Indonesia

(+62) 813-3896-8903

alfarisperdana22@gmail.com

SUMMARY

I'm a Graphic Designer with 3 years of experience specializing in many types of Graphic Designs such as Logos, Illustrations, Instagram Feed and etc. I have a good motivation for growing, eager to learn, creative, and a hard-working person.

KEY SKILLS

ADOBE ILLUSTRATION

BEGINNER

FIGMA

INTERMEDIATE

CORELDRAW

UPPER INTERMEDIATE

EDUCATION

2017 - Now
Islamic Education
Universitas Islam Indonesia

LANGUAGES

INDONESIAN

PROFICIENCY

ENGLISH

UPPER INTERMEDIATE

Lampiran 8

Surat Selesai Penelitian



PANTI ASUHAN BINA SIWI

Alamat : Komplek Balai Desa Sendangsari Pajangan Bantul 55751.
Telp. 081227688816, 081328016593 email : mugiyanti33@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Ketua Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfaris Perdana Yufa
No. Mahasiswa : 17422072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Instansi : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah melaksanakan penelitian pada satuan kerja Panti Asuhan Bina Siwi dengan mengambil judul: **"Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 26 Oktober 2023

Ketua

Junnah, S.Pd